

BAB V

DISKUSI HASIL PENELITIAN DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN.

A. Diskusi hasil penelitian.

Semua hasil temuan yang telah dikemukakan dalam bab IV, pada bagian ini akan ditelaah kembali, agar didapatkan suatu pengertian yang lebih jelas. Pembahasannya diawali oleh diskusi mengenai metodologi penelitian yang digunakan, karena masih ada hal-hal yang perlu diperjelas.

1. Metodologi dan sasaran penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memilih kasus individu-individu yang berhasil mencapai prestasi unggul dalam hidupnya. Dari kasus-kasus itu ingin diketahui potensi-potensi apa yang ada di dalam dirinya, sehingga mereka dapat merupakan orang-orang yang menonjol di antara sesama warga masyarakat lainnya. Temuan itu kemudian dijadikan sumber guna mencari alternatif pendidikan bagi warga masyarakat desa, khususnya yang berhubungan dengan Pendidikan Sosial/Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Mungkin timbul pertanyaan, mengapa tidak diteliti pula warga masyarakat lain yang tidak berhasil?

Penelitian ini tampaknya seolah-olah tidak melibatkan individu-individu yang kurang atau belum berprestasi unggul. Sebenarnya tidak demikian, karena mereka diteliti pula walaupun tidak merupakan kasus-kasus utama, melainkan hanya dijadikan sumber informasi dalam kedudukannya sebagai

objek triangulasi. Penulis berkeyakinan bahwa dengan berhasil ditemukan potensi-potensi yang menyebabkan individu-individu tertentu dapat meraih prestasi yang menonjol, maka hal itu berarti pula bahwa potensi-potensi itu kurang dimiliki oleh warga masyarakat lain yang tidak berprestasi unggul dalam hidupnya.

2. Peranan lingkungan dalam meraih prestasi.

Dari hasil penelitian mengenai peranan lingkungan bagi individu-individu yang berprestasi, ditemukan bahwa :

"Orang-orang yang dapat meraih prestasi dalam hidupnya, adalah mereka yang mampu mencari dan memberi makna terhadap proses transaksional dengan lingkungannya, serta memandang lingkungan sebagai potensi dan tantangan untuk diatasi secara rasional."

Telah dikemukakan dalam bab II bahwa lingkungan mempunyai pengaruh terhadap perilaku manusia. Namun ada yang dapat menyebabkan manusia mencapai prestasi-prestasi unggul, dan ada pula yang tidak. Hal ini sangat tergantung pada bagaimana kesan atau pemaknaan manusia terhadap proses interaksi dengan lingkungannya itu. Apabila individu hanya memandang lingkungan sebagai sesuatu yang tidak bisa dimanfaatkan, akan menyebabkan individu tersebut tidak berdaya terhadap lingkungannya. Apabila individu memandang lingkungan sebagai sesuatu untuk diadaptasi, maka ia hanya terbatas sampai mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan itu. Namun apabila individu memandang lingkungan sebagai peluang untuk dimanfaatkan atau sebagai tantangan untuk diatasi, maka ia akan secara aktif mencari peluang-peluang yang dapat memberi

luntungan serta hambatan-hambatan yang harus diatasi, agar dapat mencapai prestasi unggul sesuai dengan yang diinginkan. Semuanya itu dilandasi oleh potensi-potensi positif yang dapat menunjang pencapaian prestasi, yang pengembangannya dilakukan oleh diri sendiri maupun melalui proses transaksional dengan orang lain.

3. Peranan pendidikan dalam meraih prestasi.

Dari hasil penelitian mengenai peranan pendidikan dalam meraih prestasi, ada lima temuan penting yang didapatkan, yaitu :

1. Tri Pusat Pendidikan yang berkombinasi dengan pengalaman hidup individu berperan sebagai pengembang potensi.
2. Pendidikan keluarga sebagai sumber pendidikan mental yang pertama dan paling utama bagi orang-orang yang berprestasi.
3. Pendidikan di masyarakat lebih banyak memberikan pengalaman praktis yang mempunyai makna bagi kehidupan.
4. Pendidikan mental menunjang bagi peraih prestasi.
5. Pendidikan sebagai proses identifikasi dan imitasi.

Semuanya itu merupakan pendorong bagi mereka untuk bekerja keras.

Dari kelima temuan itu dapat disingkat menjadi satu inti penting, yaitu bahwa pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan etos kerja pada diri orang-orang yang berprestasi.

Keberhasilan dalam hidup seseorang pada hakekatnya adalah keberhasilan yang dapat diraih dengan melalui kerja keras. Oleh karena itu, yang harus diupayakan dalam proses pendidikan adalah mengembangkan etos kerja pada diri peserta didik, agar mereka mampu mengatasi problema-problema dengan bekerja keras, mampu mengisi waktu terluang dengan pekerjaan-pekerjaan yang produktif, dan mampu menciptakan peluang-peluang yang menguntungkan. Jadi bekerja hendaknya dianggap sebagai suatu kewajiban dalam hidup manusia.

Mengenai peranan Tri Pusat Pendidikan sebagai sumber pengembang potensi, dapat dikemukakan bahwa :

"Keberhasilan yang dapat dicapai oleh individu, merupakan hasil kombinasi antara potensi-potensi yang dikembangkan melalui pendidikan pada Tri Pusat Pendidikan, dengan pengembangan potensi yang ada pada dirinya oleh yang bersangkutan atas dasar pengalaman, kematangan, dan antisipasi masing-masing."

Hal ini menunjukkan bahwa sumber-sumber pendidikan itu akan mempunyai arti banyak bagi keberhasilan hidup individu, apabila ketiganya mampu bekerjasama secara harmonis, artinya saling memperkuat dan saling melengkapi dalam upaya mengembangkan potensi - potensi yang dimilikinya. Hal ini disebabkan oleh adanya keunggulan dan keterbatasan masing-masing sumber pendidikan. Dengan demikian, maka keberhasilan hidup bukan hanya merupakan hasil dari satu macam sumber pendidikan saja, melainkan merupakan hasil kerjasama dari berbagai sumber, yang ditambah atau disempurnakan oleh tiap-tiap individu melalui pengalaman hidup masing-masing. Apabila ketiga sumber pendidikan itu tidak mampu untuk

bekerjasama dalam arti saling isi mengisi, saling melengkapi, maka potensi yang ada pada diri individu sukar untuk berkembang secara baik sampai dapat meraih prestasi unggul dalam hidupnya. Hal yang serupa akan terjadi pula, apabila individu tidak mampu belajar dari pengalamannya, walaupun ia telah mendapatkan pendidikan yang baik pada ketiga pusat pendidikan, karena pusat-pusat pendidikan hanya dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk dikembangkan kemudian dalam perjalanan hidup masing-masing.

Mengenai peranan pendidikan keluarga sebagai sumber pendidikan moral dan mental individu telah dinyatakan bahwa:

"Pendidikan keluarga merupakan sumber pendidikan yang berperan paling awal dalam pembentukan pribadi. Ia memiliki makna positif karena menekankan pada pengembangan etika sosial dan potensi untuk membiasakan diri suka bekerja keras, hidup hemat, dan melaksanakan pekerjaan dengan penuh rasionalitas dan rasa tanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat dan Tuhan Yang Maha Esa. Berkembangnya potensi-potensi tersebut sampai pada tingkat yang optimal dapat membawa mereka ke arah keberhasilan dalam hidup di masyarakat."

Kenyataan itu dapat penulis terima secara rasional, karena "keluarga" merupakan lingkungan yang paling awal bagi mereka, sehingga segala sesuatu yang terjadi dalam keluarga akan merupakan kesan-kesan yang paling kuat tertanam pada dirinya. Dengan demikian, nasihat-nasihat, keteladanan dan latihan yang diberikan dalam pendidikan keluarga, akan dapat membentuk jenis pola perilaku tertentu yang dapat ditampilkan dalam kehidupan individu. Upaya-upaya orang tua untuk mengembangkan moral dan mental anak secara terarah, dapat

membekali mereka untuk mencapai prestasi. Namun sebaliknya, pemanjaan yang berlebihan akan dapat menyebabkan anak kurang mampu mengatasi berbagai tantangan dalam hidupnya secara mandiri, karena sudah terbiasa dibantu orang lain. Dengan demikian, maka pendidikan moral dan mental dalam lingkungan keluarga harus merupakan upaya yang sungguh-sungguh dilakukan oleh setiap orang tua, sehingga anak-anak mereka kelak dapat hidup mandiri dan tangguh mengatasi segala macam problema dalam hidupnya.

Sehubungan dengan pendidikan moral dan mental tadi, ditemukan bukti yang kuat bahwa keberhasilan dalam hidup individu merupakan persoalan moral dan mental manusia. Jadi individu-individu yang dapat meraih prestasi unggul dalam hidupnya, adalah mereka yang mampu mengatasi berbagai hambatan, dapat bekerja keras, tidak mudah menyerah kepada kesulitan, bersikap tekun, sabar, mampu memilih sesuatu yang baik dan menjauhi yang buruk, sambil bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi hanyalah atas kehendak-Nya. Jadi bukannya sifat-sifat lemah yang dikembangkan dalam hidup, atau fatalistis yang berlebihan sehingga menghilangkan semangat kerja. Dengan demikian, semua sumber pendidikan berkewajiban untuk dapat mengembangkan moral dan mental manusia dengan melalui pendidikan agama dan upaya lain untuk menanamkan kemampuan memecahkan masalah yang sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Selain dari pendidikan keluarga, maka pendidikan luar

sekolah lainnya, yaitu pendidikan yang berlangsung di masyarakat, bagi sebagian besar kasus lebih banyak memberikan makna bagi kehidupan praktis, dibandingkan dengan perolehan dari pendidikan formal. Temuan ini dapat diartikan bahwa ada perbedaan hasil yang diperoleh dari kedua jenis pendidikan itu. Nampaknya bagi para kasus dalam penelitian ini, pendidikan formal pada saat itu lebih banyak mengajarkan materi-materi yang bersifat pengetahuan yang harus dihafalkan. Akibatnya dirasakan sebagai sesuatu yang kurang bermakna bagi kehidupan di masyarakat. Sebaliknya, pendidikan dan pengalaman yang terjadi di masyarakat lebih dirasakan sebagai sesuatu yang memiliki makna praktis, karena berbagai perolehan lebih banyak bersumber dari padanya, dan kembali dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat itu sendiri.

Temuan lain adalah bahwa :

"Dalam pengembangan potensi yang ada pada dirinya, setiap individu bertopang pada sumber yang berbeda. Meskipun demikian, setiap sumber itu secara sendiri-sendiri dapat menghasilkan prestasi unggul karena memfokuskan pengembangan pada aspek mental individu. Sesungguhnya bahwa keunggulan prestasi menuntut kekuatan mental orang yang bersangkutan."

Di samping persoalan moral dan mental tadi, maka didapatkan bukti bahwa:

"Proses pendidikan dapat diartikan pula sebagai proses identifikasi dan imitasi, karena banyak keberhasilan yang diraih individu terwujud melalui kedua proses tersebut. Artinya individu berupaya menjadikan orang lain tertentu sebagai sumber, dalam arti menempatkan dirinya sebagai pemilik sifat-sifat positif yang dihayatinya dan menjadikan orang tersebut sebagai sumber peniruan."

Pendidikan bukan hanya berhubungan dengan kualitas

materi serta metodologi, namun penampilan sifat-sifat dan perilaku yang menggambarkan karakter yang baik dari para pendidik pun merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan. Hal ini disebabkan karena para peserta didik sering melihat sifat-sifat atau perilaku yang bisa diteladani, sehingga mereka bisa mengidentifikasi para pendidiknya.

4. Cara-cara pengembangan dan jenis potensi yang dikembangkan.

Dari hasil penelitian mengenai jenis potensi yang dikembangkan oleh individu-individu yang berprestasi didapatkan bukti bahwa :

"Ada lima potensi utama yang dikembangkan oleh warga masyarakat desa yang berprestasi, yaitu rasionalitas, kreativitas, daya inovatif, kewiraswastaan dan kepemimpinan dalam suatu kesatuan. Kelima potensi tersebut berkombinasi membentuk model-model yang berbeda, tergantung pada potensi-potensi mana yang menonjol dan mana yang lemah."

Dari kelima potensi itu, dapat terbentuk 32 pasang model gabungan potensi, yang penulis namakan model +5 (1 buah), model +4 (5 buah), model +3 (10 buah), model +2 (10 buah), model +1 (5 buah) dan model -5 (1 buah) seperti yang telah dikemukakan pada bab yang lalu, dengan macam-macam kombinasinya.

Pada individu-individu yang menjadi kasus dalam penelitian ini ditemukan model +4 (= 4 orang) dan +5 (= 2 orang). Pada mereka yang termasuk kelompok +4, sebanyak 3 orang lemah dalam kewiraswastaan dan satu orang lemah dalam kepemimpinan, sesuai dengan kedudukannya di masyarakat. Jadi

untuk menjadi orang yang berprestasi di pedesaan, baik sebagai wiraswastawan maupun sebagai pemimpin yang berhasil, maka ia harus mengembangkan potensi lain sebagai pendukungnya, yaitu rasionalitas, kreativitas dan daya inovatif, di samping sifat-sifat positif lainnya. Namun apabila ketiga potensi itu tidak sama-sama dikembangkan, maka kemungkinan untuk bisa meraih prestasi, sangat tipis. Paling untung prestasinya itu hanya sampai tingkat sedang saja.

Bagi individu yang mengembangkan potensi kewiraswastawan, didapatkan bukti adanya cara khusus dalam pengembangan potensi yang dimilikinya, yaitu :

"Bagi individu yang bergerak di bidang kewiraswastawan, magang yang dilakukan sejak mereka masih berada di bawah asuhan keluarga, atau pada individu lain yang telah mencapai prestasi, merupakan cara pendidikan keterampilan kerja yang paling efektif dalam upaya mengembangkan potensi unggul pada diri mereka, sehingga dapat menjadi dasar bagi keberhasilan hidup pada masa-masa selanjutnya. Dengan cara demikian maka pada diri mereka dapat terbentuk suatu pola perilaku yang produktif."

Temuan-temuan berbagai penelitian mengakui bahwa magang merupakan cara yang efektif dalam upaya mengembangkan keterampilan kerja dalam bidang tertentu. Hal ini bisa difahami, karena dengan magang maka individu dapat memperoleh pengalaman praktis mengenai pekerjaan yang dipelajarinya. Magang yang telah banyak diteliti orang adalah magang dalam pusat-pusat latihan kerja. Namun dalam penelitian ini peneliti menemukan efektifitas magang dalam kehidupan keluarga. Jadi keluarga yang dapat memperhatikan bakat atau

kecenderungan anak dalam bidang-bidang keterampilan tertentu serta kemudian dikembangkannya, dapat dikatakan sebagai keluarga yang memperhatikan masa depan anak-anaknya.

Hal lain yang didapatkan dalam penelitian ini ialah mengenai gaya kepemimpinan yang dikembangkan oleh individu-individu yang berprestasi. Temuan mengenai hal ini ialah:

"Bagi individu-individu yang bergerak di bidang pengelolaan organisasi, lembaga, maupun perusahaan, mengkombinasikan gaya kepemimpinan yang mendukung, melakukan partisipasi yang berorientasi pada prestasi dalam mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimiliki, ternyata merupakan faktor keberhasilan utama."

Gaya kepemimpinan yang mendukung, yaitu gaya partisipatif dan gaya yang berorientasi kepada prestasi merupakan gaya kepemimpinan gabungan yang termasuk teori kepemimpinan 'Path Goal', yang nampaknya lebih sesuai dilaksanakan pada masyarakat desa. Dalam mekanisme kepemimpinan semacam itu selalu terjadi interaksi antara individu yang memimpin dengan yang dipimpin. Dalam proses interaksi ini, masing-masing individu merasa mempunyai otonomi, hak-hak dan kewajiban, harga diri, serta kemampuan yang harus dihargai orang lain. Apabila penghargaan dari pihak lain ini bisa didapatkan, maka setiap individu yang tergabung dalam kelompok tersebut merasa senang, sehingga beban tugas apa pun yang dikenakan akan diterima sebagai sesuatu kepercayaan kepada dirinya. Dengan demikian maka tujuan yang ingin dicapai oleh para pengatur atau organisasi, akan dirasakan sebagai tujuan bersama, sehingga peluang untuk mendapatkan keuntungan lebih dimungkinkan.

Sebaliknya, apabila gaya kepemimpinan yang terlalu direktif yang dilakukan, sedikit kemungkinan untuk dapat meraih hasil yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena di dalam gaya ini, bawahan tidak bisa berpartisipasi. Segala sesuatu sifatnya selalu 'top down' sehingga harga diri dan kemampuan individu kurang mendapatkan penghargaan yang layak. Akibatnya individu-individu yang bersangkutan akan bersikap apatis, selalu menunggu perintah-perintah dari atas. Jadi perilaku individu kurang produktif, sehingga kurang menunjang keberhasilan kelompoknya.

Dalam perjuangan hidup individu-individu yang berprestasi unggul, tampak adanya sifat-sifat positif yang selalu dikembangkan pada dirinya, yaitu bahwa :

Kreativitas, rasionalitas dan daya inovatif yang ditunjang oleh sifat-sifat kerajinan, kejujuran, ketabahan, keuletan, keberanian mengambil risiko serta ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, merupakan kunci keberhasilan dalam perjuangan hidup individu-individu yang berprestasi unggul dalam lingkungannya."

Potensi pertama yang tampak mendorong keberhasilan individu, adalah kreativitas. Yang dimaksud dengan kreativitas dalam hal ini adalah kemampuan dalam mencari dan menciptakan peluang-peluang yang menguntungkan. Nampaknya kemampuan inilah yang diperlukan dalam perjuangan hidup pada setiap lingkungan, agar selalu dapat mengimbangi berbagai perubahan yang terjadi. Sebaliknya apabila sikap statis yang dikembangkan, maka ia akan selalu ketinggalan oleh perubahan.

Selain dari itu, untuk tidak ketinggalan dengan kemajuan iptek, maka orang hendaknya memiliki daya inovatif yang tinggi. Namun yang diperlukan bukan hanya sekedar kreativitas dan daya inovatif yang serampangan, tetapi kreativitas dan keinovatifan yang disertai rasionalitas. Rasionalitas inilah yang menjadi pengendali bagi kreativitas maupun daya inovatif.

Apabila dikaitkan dengan teori rasionalitas menurut Max Weber, nampaknya yang dikembangkan pada diri individu-individu yang berprestasi unggul ini adalah campuran antara rasionalitas instrumental dengan rasionalitas yang berorientasi nilai. Perilaku-perilaku emosional dan tradisional telah banyak ditinggalkan oleh individu-individu yang berprestasi ini, karena perilaku yang didasari oleh kedua unsur ini dianggapnya kurang produktif.

Apabila kedua potensi ini telah dikembangkan oleh individu, masih belum cukup untuk dapat meraih prestasi unggul, karena orang bisa saja kreatif dan rasional, namun ia kandas di perjalanan perjuangan hidupnya yang disebabkan oleh semangat kerja yang tidak berkesinambungan. Bisa pula kegagalan itu disebabkan karena individu yang bersangkutan tidak berlaku jujur, sehingga kepercayaan orang terhadap dirinya hilang. Selain dari itu, keputus-asaan bisa pula menyebabkan kegagalan dalam perjuangan hidup seseorang, lebih-lebih apabila pekerjaan yang dilakukannya dianggap sebagai suatu paksaan.

Segala tindakan akan mempunyai risiko, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan. Oleh karena itu diperlukan pula keikhlasan serta ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena segala sesuatu yang dikerjakan manusia akan dapat mendatangkan hasil apabila diridoi Allah. Manusia hanya mampu berupaya, sedangkan hasilnya hanya Tuhanlah yang menentukan. Dapat kita katakan bahwa suatu prestasi dari daya kreatif yang rasional dapat mendatangkan hasil apabila disertai oleh sifat-sifat kerajinan, kejujuran, ketabahan, keuletan, keberanian mengambil risiko dan keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti yang didapatkan pada kasus-kasus dalam penelitian ini.

Keberhasilan yang dapat dicapai individu bisa bermacam-macam. Khusus untuk keberhasilan dalam bidang materi, didapatkan kenyataan bahwa:

"Bekerja keras yang disertai dengan penghematan dalam penggunaan hasil kerja yang diperoleh serta keberanian melakukan investasi yang dapat menguntungkan, merupakan persyaratan-persyaratan penting untuk tercapainya prestasi dalam bidang materi."

Kenyataan tersebut bisa kita fahami, karena sedikit kemungkin suatu hasil bisa dicapai tanpa melalui kerja keras dalam memperjuangkannya. Hal ini disebabkan karena untuk dapat meraih suatu prestasi sering diperlukan perjuangan yang panjang untuk mengatasi berbagai hambatan. Jarang sekali terjadi bahwa suatu prestasi dicapai dengan mudah dalam waktu yang singkat.

Apabila suatu hasil materi telah bisa dicapai, apakah

hasil tersebut bisa bertambah atau sekaligus lenyap kembali, sangat tergantung pada pemakaiannya. Apabila pemakaiannya dilakukan secara hemat, maka materi yang bisa dimiliki akan semakin bertambah. Namun apabila tidak hemat, maka hasil yang diperoleh akan habis. Demikian pula keberanian untuk melakukan investasi modal atas dasar perhitungan yang matang, dapat lebih menambah besarnya keuntungan yang bisa dicapai, dibandingkan dengan investasi yang serampangan atau modal tersebut hanya disimpan saja.

Semua kondisi yang telah dikemukakan tadi, lebih banyak berhubungan dengan kepentingan individu. Namun penelitian ini berhubungan pula dengan prestasi individu dalam mengelola masyarakat. Telah dikemukakan bahwa :

"Dalam mengelola masyarakat, keberanian dalam mengadopsi pengetahuan dan teknologi baru yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, dapat membawa hasil yang positif, asalkan dikelola dengan bimbingan dan pengawasan yang intensif."

Temuan ini menunjukkan bahwa untuk memodernisasi kehidupan masyarakat perlu diterapkan pembaharuan iptek yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Hal ini mengandung arti bahwa iptek yang tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat akan sukar untuk dapat diterima, lebih-lebih pada para petani di pedesaan, karena iptek yang baru sering dianggap sebagai penghambat bagi kehidupan mereka.

Agar suatu inovasi bisa diadopsi warga masyarakat desa, maka inovasi itu hendaknya tidak merupakan sesuatu

yang terlalu asing bagi para calon adopter, atau terlalu bertentangan dengan nilai-nilai tradisi yang telah ada. Oleh karena itu, inovasi yang sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan itulah yang akan lebih cepat diadopsi oleh warga masyarakat petani di pedesaan, asalkan hasilnya bisa segera dapat dirasakan.

Apabila suatu inovasi telah dapat diadopsi, maka untuk menjaga agar para adopter jangan berubah sikap menjadi menolak, sangat diperlukan bimbingan dan pengawasan yang intensif, dengan maksud untuk memperkuat keyakinan adopter terhadap inovasi tersebut. Hal ini sangat diperlukan, karena warga masyarakat desa merupakan lapisan masyarakat yang tingkat intelegensinya rata-rata rendah, sehingga dengan mudah mereka dapat dipengaruhi untuk berbelok perhatiannya ke arah lain, atau kembali ke tradisi semula.

5. Konsep diri.

Dari hasil penelitian didapatkan bukti bahwa semua kasus memiliki konsep diri, sehingga :

"Konsep diri merupakan faktor pendorong bagi keberhasilan hidup individu, dan dapat dipandang sebagai landasan bagi pengembangan potensi-potensi: kewira-swastaan, kepemimpinan, kreativitas, daya inovatif dan rasionalitas."

Konsep diri setiap kasus berbeda-beda, karena baik prestasi yang mereka raih maupun yang mereka kembangkan berbeda-beda. Konsep diri tersebut mereka peroleh sepanjang perjalanan hidupnya atas dasar pengalaman masing-masing.

Apabila kita telaah, maka adanya konsep diri pada individu merupakan faktor pendorong untuk dapat berbuat sesuai dengan pola tertentu. Misalnya apabila seorang individu mempunyai konsep diri sebagai orang yang hemat, maka sepanjang hidupnya akan semakin memperkuat konsep diri tersebut, sehingga "menghemat" merupakan pola perilaku sehari-hari. Namun sebaliknya apabila individu tidak memiliki konsep diri, maka ia tidak akan mempunyai pola perilaku yang tetap, sehingga apa yang dilakukan sangat bergantung pada situasi cipta, rasa dan karsanya yang dapat berubah-ubah setiap waktu. Oleh karena itu, maka individu semacam ini kurang dapat mempunyai peluang untuk berprestasi unggul dalam hidupnya.

Di samping dampak-dampak positif dari konsep diri, terdapat pula dampak negatif yang menyebabkan individu tidak mau menghargai perilaku orang lain yang tidak sesuai dengan konsep dirinya. Misalnya seorang individu memiliki konsep diri sebagai orang yang jujur, dalam arti tidak setuju dengan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan orang lain. Akibatnya ia tidak mau bersatu dalam wadah organisasi atau kelembagaan desa apa pun yang di dalamnya ada peluang-peluang yang memungkinkan orang tidak jujur. Dengan cara demikian ia menjadi apatis terhadap organisasi kemasyarakatan yang muncul di daerahnya, sehingga terisolir dari bentuk kehidupan yang demikian.

Konsep diri secara positif dapat merupakan landasan bagi pengembangan potensi kewiraswastaan, kepemimpinan, keaktivitas, daya inovatif dan rasionalitas pada seorang

individu. Misalnya untuk mewujudkan kewiraswastaan, diperlukan sifat kerajinan bekerja, sehingga apabila orang tidak mempunyai sifat rajin bekerja, sukar untuk menjadi seorang wiraswastawan. Untuk mengembangkan kepemimpinan, perlu seorang yang jujur, rajin bekerja, dan sifat-sifat positif lainnya yang menunjang pelaksanaan kepemimpinan tersebut. Demikian pula untuk mengembangkan potensi kreatifitas, diperlukan orang yang rajin bekerja, sebab orang yang dikatakan kreatif tentu orang yang rajin bekerja. Untuk mengembangkan daya inovatif, diperlukan orang yang mempunyai sifat terbuka terhadap hal-hal baru. Jadi seorang individu yang tidak memiliki konsep diri sebagai "orang yang terbuka terhadap inovasi," maka ia adalah seorang yang tidak memiliki daya inovatif yang tinggi (tidak cepat mengadopsi suatu inovasi). Di samping itu, untuk pengembangan potensi rasionalitas diperlukan konsep diri sebagai orang yang rasional dalam melakukan segala jenis pekerjaan. Di dalam contoh ini potensi diri dianggap sebagai konsep diri seseorang. Jadi konsep diri muncul dari adanya potensi diri yang dikembangkan. Dalam contoh-contoh lainnya, terjadi sebaliknya, yaitu potensi diri bisa berkembang karena didukung oleh konsep diri. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa antara konsep diri dengan potensi diri terjadi hubungan yang timbal balik, dan bukan hubungan sebab - akibat yang searah.

Suatu keberhasilan dalam perjuangan hidup individu, sangat bergantung pada keterhubungan antara kedua unsur tadi

dan ini terbukti dari perolehan penelitian ini, yaitu :

"Individu-individu yang berprestasi adalah mereka yang memiliki konsep diri yang jelas dan dikembangkannya, sehingga memiliki pola perilaku yang produktif."

Dengan kesimpulan itu dimaksudkan bahwa konsep diri yang dirasakan oleh seorang individu tidak cukup hanya diakui saja, tetapi harus tampak dalam perilaku yang selalu diarahkan ke arah konsep dirinya. Misalnya orang mengaku bahwa dirinya adalah orang yang "hemat," namun dalam perilakunya tidak menampakkan sifat-sifat hemat, maka pengakuan itu tidak akan memberikan keberhasilan secara aktual. Lain halnya dengan konsep diri yang dimanifestasikan dalam perilaku aktual. Ia akan berhasil dalam menghimpun kekayaan, sebagai akibat dari pengembangan konsep diri sebagai orang hemat.

6. Pengembangan potensi individu.

Individu-individu yang dapat meraih prestasi adalah mereka yang dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Dalam penelitian ini ditemukan :

"Keberhasilan yang dapat dicapai oleh setiap individu tidak diperoleh dengan mudah, tetapi memerlukan perjuangan yang sulit, yang mereka atasi dengan penuh ketekunan, kesabaran, ketabahan dan kerja keras."

Hal itu berarti bahwa prestasi yang bisa diraih oleh seorang individu dalam hidupnya, tidak semudah apa yang diduga orang. Perjuangannya dimulai sejak mereka berada dalam lingkungan keluarga, pemilihan calon istri yang cocok, dan pengembangan sifat-sifat positif yang ada pada dirinya

pada saat-saat menghadapi krisis. Namun nampaknya upaya lahiriah tidaklah cukup untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Ditemukan bukti-bukti dalam penelitian ini, yaitu:

"Memadukan upaya-upaya lahiriah dengan upaya-upaya religius sesuai dengan keyakinan, kepercayaan, budaya dan agama masing-masing, merupakan cara yang paling lazim dilakukan oleh individu-individu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam meraih prestasi yang optimal."

Kenyataan itu memberikan keyakinan kepada kita bahwa masyarakat pedesaan masih merupakan warga yang tunduk dan patuh kepada tradisi maupun kepercayaan, lebih-lebih terhadap agama yang dianutnya. Keberhasilan yang dapat diraih manusia, diyakini sebagai hasil gabungan dari upaya-upaya lahiriah dan religius. Dengan adanya kedua upaya yang saling menunjang itu, maka warga masyarakat desa selalu termotivasi untuk mau bekerja, asalkan selalu dibimbing ke arah yang benar. Hal ini diperlukan karena adanya kenyataan pula bahwa:

"Upaya-upaya lahiriah dan religius yang dilakukan oleh setiap individu yang berprestasi, berbeda-beda sesuai dengan jenis masalah dan derajat kesulitan yang perlu diatasi."

Kalau kita perhatikan cara-cara warga masyarakat desa menghubungkan diri dengan Tuhan, masih dicampuri oleh unsur-unsur kepercayaan bahkan tradisi peninggalan nenek moyang yang masih memerlukan pelurusan dan pembenahan dalam akidah mereka, agar tidak menyimpang dari ajaran agama yang benar. Hal ini merupakan tantangan pula bagi para pengembang agama pada masyarakat pedesaan, agar mereka diberi ajaran yang benar menurut agama yang dikembangkannya.

Potensi-potensi yang dimiliki individu-individu yang berprestasi tidak hanya merupakan monopoli dirinya, tetapi dikembangkan pula dalam bentuk sosialisasi kepada orang lain. Hal ini memberikan dampak positif terhadap diri individu yang mengembangkannya untuk orang lain, seperti yang telah dikemukakan bahwa :

"Potensi individu yang disosialisasikan kepada orang lain, bukan saja hanya dapat memberikan keuntungan bagi orang yang bersangkutan, tetapi dapat memberikan umpan balik keuntungan terhadap dirinya."

Dengan pernyataan itu dapat dijelaskan bahwa apabila suatu potensi disosialisasikan kepada orang lain, tidak menyebabkan hilangnya keuntungan baik materi maupun bukan materi pada individu tersebut, sebab semakin banyak orang mengembangkan potensinya, semakin erat pula hubungan di antara kedua belah pihak. Dengan demikian maka 'transaksional' di antara mereka bisa terwujud. Rasa keterikatan dan solidaritas bisa lebih dipertinggi karenanya, sehingga dalam hal-hal yang dapat memberikan keuntungan, tentu akan lebih didahulukan keikutsertaan individu-individu yang paling dekat hubungannya. Sebaliknya apabila ada hal-hal yang dapat merugikan, maka akan lebih dahulu saling menghindarkan diri di antara kedua belah pihak yang berhubungan, sehingga dengan demikian keduanya bisa terhindar dari kerugian-kerugian yang tidak diharapkan. Jadi proses sosialisasi dapat dianggap sebagai proses investasi yang kelak mendapatkan imbalan yang seimbang dengan jasa-jasa yang telah diberikan oleh yang bersangkutan.

7. Pemanfaatan potensi individu.

Dalam pemanfaatan potensi individu didapatkan kenyataan bahwa "

"Individu-individu yang berprestasi tidak melepaskan diri dan selalu berpartisipasi dalam upaya Pembangunan Masyarakat Desanya."

Hal tersebut merupakan gejala yang mempunyai dampak positif, karena dengan demikian maka individu-individu yang berprestasi lebih dapat mendekatkan dirinya kepada warga masyarakat lain, lebih dikenal, sehingga baik langsung maupun tidak langsung, potensi-potensi yang dimiliki oleh individu-individu yang berprestasi sebagian atau seluruhnya akan bisa diserap oleh individu-individu lain yang belum berprestasi. Jadi suatu teori yang menyatakan bahwa dalam masyarakat terjadi proses imitasi (peniruan), dengan penelitian ini kebenaran teori tersebut bisa diperkuat. Bahkan peneliti menemukan bentuk peniruan yang luas, yang dilakukan oleh sebagian besar dari warga masyarakat di daerah penelitian, dapat memberikan karakteristik khusus bagi kelompok-kelompok warga masyarakat desa tersebut. Bukti ini didapatkan di Desa Talagasari. Sebagian warga masyarakatnya hidup hemat dan rajin bekerja, sehingga banyak individu yang dapat meraih prestasi-prestasi unggul, baik di dalam maupun di luar desanya.

Individu-individu beserta potensi-potensinya yang dapat dihargai oleh warga masyarakat lain, sangat terpilih. Penelitian ini mendapatkan bukti yang kuat bahwa :

"Individu yang mempunyai pengalaman langsung dalam pembangunan masyarakat, lebih mendapatkan penghargaan sebagai orang yang layak untuk dilibatkan dalam bidang Pembangunan Masyarakat Desa, dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman tersebut."

Bukti itu menunjukkan bahwa masyarakat desa di daerah penelitian telah dapat menghargai keberhasilan orang lain. Mereka telah dapat menempatkan orang-orang tersebut dalam jabatan yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga dengan demikian upaya pembangunan bisa berjalan lebih lancar, apabila mendapat dukungan pula dari pihak lain. Dengan demikian maka keberadaan individu-individu yang berprestasi dapat mempunyai makna bagi warga masyarakat di desanya. Hal ini disebabkan pula oleh adanya sifat-sifat positif yang dimiliki oleh individu-individu yang berprestasi. Temuan menunjukkan bahwa :

"Orang yang menonjol, terpuja dan dipandang, mampu serta bertanggung jawab tentang kemajuan masyarakatnya."

Potensi yang dimiliki individu-individu yang berprestasi, ada yang dimanfaatkan untuk orang lain di luar keluarga dan ada pula yang dimanfaatkan untuk anggota keluarganya. Pemanfaatan potensi untuk orang lain, bisa mendatangkan umpan balik yang positif maupun negatif, tergantung pada sikap yang melandasi interaksi tersebut. Penelitian ini menemukan bukti bahwa :

"Proses interaksi yang dilandasi oleh sikap sopan santun dan penghargaan terhadap sesama, lebih-lebih yang didasari oleh itikad menolong secara ikhlas, dapat membangkitkan simpati dan dukungan moral yang menyebabkan individu dapat lebih meningkatkan prestasinya."

Proses interaksi semacam ini, mempunyai kesan yang sangat mendalam pada individu yang diperlakukan secara demikian, sehingga ikatan batin di antara mereka sangat kuat. Sebagai umpan baliknya, mereka yang telah merasa berutang budi akan berbakti secara tulus dan ikhlas, baik yang direalisasikan dalam bentuk materi, perbuatan, maupun berbentuk do'a guna keselamatan dan kemajuan individu yang telah menolongnya.

Penelitian mendapatkan bukti bagi pemanfaatan potensi untuk anggota keluarga, yaitu bahwa :

"Kerjasama yang baik dari seluruh anggota keluarga dalam mendukung mata pencaharian yang mereka kembangkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat meningkatkan produktivitas mata pencaharian itu."

Kenyataan ini terutama terjadi pada individu yang berhasil di bidang kewiraswastaan dalam bentuk perusahaan kendaraan angkutan umum. Nampaknya perusahaan tersebut benar-benar merupakan perusahaan keluarga, dengan memanfaatkan semua anggota keluarga, yaitu istri dan anak-anaknya. Kemungkinan yang terjadi, bisa positif dan bisa pula negatif. Segi positif yang bisa muncul adalah adanya rasa memiliki perusahaan sebagai perusahaan dirinya masing-masing, sehingga timbul rasa tanggung jawab bersama atas kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Namun bisa pula terjadi hal yang sebaliknya, yaitu karena merasa bahwa perusahaan itu adalah perusahaan keluarga, maka setiap anggota keluarga dengan sewenang-wenang berlomba-lomba untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi kepentingan pribadi.

Oleh karena itu, gejala mana yang bisa muncul sangat tergantung pada pendidikan keluarga, terutama dalam hal pembinaan moral dan mental para anggotanya. Apabila proses pendidikan moral/keagamaan dan mental dalam keluarga itu dilakukan sebaik-baiknya, maka dampak positiflah yang akan terjadi. Sebaliknya apabila proses pendidikan moral/keagamaan dan mental dalam keluarga itu tidak dilakukan sebagaimana mestinya, maka kemungkinan yang sebaliknya akan terjadi. Hal ini disebabkan karena kelangsungan hidup perusahaan sangat bergantung pada kualitas moral dan mental masing-masing individu yang tergabung di dalamnya.

Hal-hal seperti yang dikemukakan tadi, merupakan fragmen-fragmen yang belum disarikan, sehingga masih belum bisa terlihat apa yang menjadi inti keberhasilan individu-individu tersebut, serta di mana letak perbedaan inti temuan penelitian ini dengan temuan peneliti lain. Dalam bagian berikut penulis mencoba untuk mengambil intisari dari semua unsur yang berhasil ditemukan, sehingga dapat dianggap sebagai inti hasil temuan penelitian.

B. Inti temuan hasil penelitian.

Dalam bagian yang lalu telah dikemukakan berbagai sifat positif yang didapatkan dari individu-individu yang berprestasi unggul, seperti ketekunan, kemauan bekerja keras, kebiasaan menghemat riiki, kesederhanaan dalam hidup, kejujuran, keberanian menanggung risiko, dan lain-lain. Semuanya merupakan sifat-sifat dasar bagi perilaku aktual,

yang menurut Mc Clelland didorong oleh suatu motivasi yang ia namakan n'Ach (need for achievement). Tetapi dengan nAch saja belum menjamin bahwa orang dapat mencapai suatu hasil dengan kualitas yang optimal, namun hanya dapat mempercepat penyelesaian suatu pekerjaan yang digarapnya. Jadi untuk tercapainya suatu harapan atau cita-cita dalam hidup, masih memerlukan kondisi-kondisi lain yang secara terpadu bersama-sama menunjang suatu tindakan yang telah dipilih secara rasional.

Kesatuan upaya lahiriah dan religius untuk mencapai prestasi dalam hidup manusia, belum ditampilkan orang sebagai hasil temuan dalam penelitian mengenai kehidupan individu dalam kesatuan sosialnya. Max Weber menyinggung aspek agama dalam bukunya yang berjudul : "The Protestant ethic and the spirit of capitalism" namun ia tidak menjelaskan bahwa aspek agama merupakan faktor yang diyakini dan diperhitungkan untuk berhasilnya perjuangan hidup manusia. Ia hanya mengemukakan bahwa pemeluk agama Kristen hidup lebih rasional dibanding dengan umat Katolik. "Etika Protestan" memberi tekanan kepada usaha menghindari kemalasan atau kenikmatan semauanya, khususnya dalam pekerjaan dan kegiatan ekonomi pada umumnya (Doyle Paul Johnson I, 1986 : 238). Cara-cara hidup yang ditempuh umat Kristen Protestan lebih hemat dan rasional dari umat Katolik, sehingga lebih berhasil dalam menyusun perekonomian, karena orientasi Katolik tradisional jauh lebih bersifat luar dunia dari pada orientasi Kristen. Dengan demikian maka Max Weber hanya menekankan

bahwa rasionalitas memegang peran penting dalam hidup manusia, baik dalam kehidupan religius maupun dalam kehidupan non-religius.

Dalam hubungannya dengan prestasi unggul yang dapat diraih oleh individu-individu yang menjadi kasus, ditemukan dua hal penting dalam penelitian ini, yaitu :

1. Keterpaduan unsur-unsur dalam mencapai prestasi.

Sifat-sifat penunjang seperti yang telah dikemukakan, yaitu: ketekunan, kemauan bekerja keras, kebiasaan menghemat riiki, kesederhanaan dalam hidup, kejujuran, kemandirian, keberanian menanggung risiko, ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan, semuanya muncul dalam perilaku individu dan merupakan suatu kesatuan yang saling menunjang dan memperkuat. Misalnya apabila seseorang telah secara tekun bekerja keras sehingga dapat meraih hasil yang banyak, apabila tidak disertai dengan penghematan dalam menggunakan riiki, maka hasil yang didapat tidak mempunyai arti dalam menunjang kehidupan masa depannya. Jadi faktor yang menyebabkan tercapainya prestasi unggul dalam hidup individu, bukan hanya beberapa faktor yang masing-masing berdiri sendiri seperti yang dikemukakan oleh McClelland, yaitu : n'Ach, n'Pw dan n'Aff.

Setiap upaya yang dilakukan untuk mencapai suatu keinginan, belum dapat dianggap sebagai jaminan bagi keberhasilannya, karena setiap individu mengakui bahwa berhasil tidaknya perjuangan manusia sangat tergantung pada rido dari

Tuhan Yang Maha Esa. Sehubungan dengan itu, penelitian ini menemukan bukti kuat yang kedua, yaitu tentang :

2. Peranan religi.

Dengan melakukan cara-cara ritual yang bersifat religius, individu mendapatkan ketenangan dan motivasi untuk terus bekerja, karena ada harapan yang diyakini bahwa usahanya itu bisa berhasil berkat rido dari Tuhan Yang Maha Esa. Namun hasil yang dapat dicapai tidaklah mudah, perlu diperjuangkan secara terus menerus dengan upaya-upaya yang selalu harus ditingkatkan apabila upaya yang telah dijalankan belum berhasil, serta adanya keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Mah Esa agar segala jerih payah yang dilakukan mendapat rido-Nya. Dalam hal ini, ada perbedaan temuan bila dibandingkan dengan apa yang dikemukakan oleh Max Weber seperti yang telah dikemukakan tadi.

Dari responden yang diteliti, penulis menemukan pula bahwa mereka masih memegang teguh pepatah Sunda yang mereka jadikan pendorong untuk selalu terus bekerja dan berusaha guna memperbaiki kualitas hidup mereka. Pepatah yang dimaksud adalah:

"Lamun keyeng tangtu pareng", dilengkapi dengan dua pepatah lainnya, yaitu:

"Mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngoprek moal nyapek."

Pepatah-pepatah itu menjadi motivasi dan keyakinan mereka dalam upaya menjalani kehidupannya. Pepatah pertama

mempunyai arti bahwa apabila orang tidak "keyeng" dalam memperjuangkan cita-cita, maka ia tidak akan "pareng". Dalam kata "keyeng" terkandung arti: sabar dan tawakal, tekun, tak cepat berputus asa, kerja keras, kontinuitas dan konsistensi dalam usaha, bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbagai sifat positif lainnya yang terpadu menjadi satu kesatuan dan saling menunjang. Apabila semuanya itu ditempuh, suatu ciri bahwa orang tersebut "keyeng" dalam menjalani kehidupannya, dan akan "pareng" (=berhasil atas rido Tuhan). Jadi keberhasilan dalam hidup manusia bukan hanya semata-mata terwujud atas kemampuan manusia itu sendiri, tetapi juga merupakan kehendak Tuhan. Keyakinan ini tampak dalam kehidupan masyarakat Sunda bila menginginkan sesuatu, yang selalu diiringi do'a: "Muga-muga dipareng ku Gusti Nu Maha Suci." Jadi penggunaan kata "dipareng" mempunyai derajat yang lebih tinggi dari kata lain yang mengandung harapan, seperti kata "dikabul" yang ditujukan kepada manusia. Kata yang sederajat dengan "dipareng" ialah "diijabah" karena kata ini juga secara khusus hanya ditujukan kepada Tuhan.

Pepatah kedua dan ketiga, merupakan penjelasan atau petunjuk teknis dari pepatah pertama, yaitu bagaimana manusia harus berbuat. Pepatah "Mun teu ngakal moal ngakeul" memberi petunjuk agar manusia berupaya keras dengan menggunakan akalnyanya, atau dengan kata lain berbuat secara rasional, agar bisa mendapatkan makanan yang diperlukan. (ngakeul =

pekerjaan memadatkan nasi setelah dikukus sambil didinginkan dengan jalan dikipas). Pepatah berikutnya: "Mun teu ngoprek moal nyapek" mempunyai maksud yang sama. "Ngoprek" berarti "berbuat", dan "nyapek" berarti mengunyah makanan. Dengan pepatah-pepatah itu dimaksudkan agar manusia rajin bekerja untuk mendapatkan makanan guna mempertahankan hidupnya.

Atas dasar temuan tersebut, penulis berkesimpulan bahwa sifat "keyeng" yang ada pada responden, merupakan pendorong yang kuat bagi setiap tindakannya, yang menyebabkan individu itu berprestasi unggul, dan merupakan perpaduan dari kedua temuan tadi. Dengan pepatah: "Lamun keyeng tangtu pareng," di dalamnya mengandung upaya kuat dalam memperbaiki kualitas hidup, disertai dengan kepercayaan terhadap nasib dan takdir yang ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan derajat upaya yang dilakukan manusia. Hal itu sesuai dengan firman Tuhan dalam Surat AR.RA'D 13:11, yang artinya: "Sesungguhnya Allah tiada merubah keadaan sesuatu kaum, sebelum mereka merubah keadaan diri mereka sendiri" (H.Zainuddin Hamidy. 1980 . Tafsir Qur'an : 348). Kebenaran surat itu diyakini oleh semua responden dan tidak bertentangan dengan pepatah-pepatah seperti yang telah dikemukakan tadi.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan adanya bukti yang kuat bahwa aspek religi dalam masyarakat memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan perjuangan hidup, karena merupakan salah satu "gantungan" bagi keberhasilan setiap upaya lahiriah yang dilakukan. Upaya religius

ini merupakan indikator puncak dari sifat "keyeng" yang dimiliki dan dikembangkan oleh individu-individu tertentu yang berhasil mencapai prestasi unggul dalam hidupnya. Temuan ini dapat dianggap sebagai penyesuaian teori-teori Max Weber dan Mc Clelland bagi kondisi masyarakat Indonesia. Unsur n'Ach dan n'Pw yang ada pada diri manusia, masih harus dilengkapi dengan keimanan dan ketakwaan serta selalu bermohon kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam segala tindakan yang dilakukan, agar mendapatkan rido-Nya. Jadi perbedaan-perbedaan derajat keberhasilan dalam hidup, dapat disebabkan oleh perbedaan derajat "kekeyengan" yang dikembangkan setiap individu. Temuan tersebut, tidak penulis akui sebagai suatu temuan baru yang belum pernah ditemukan orang lain sebelumnya, melainkan hanya temuan yang berhasil mengungkapkan kembali ('rediscover') suatu modal hidup yang diberikan nenek moyang, yang telah dilupakan oleh kebanyakan orang, tetapi masih dipelihara dan dikembangkan dalam diri individu-individu yang menjadi kasus dalam penelitian ini.

Sifat-sifat positif yang merupakan potensi-potensi seperti yang telah dikemukakan tadi, penulis yakini bahwa semuanya merupakan produk yang diperoleh dari pendidikan dan pengalaman para kasus sepanjang hidupnya. Namun di balik semuanya itu, individu-individu yang berprestasi unggul memiliki suatu kemampuan khusus dalam proses berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Telah dikemukakan bahwa antara individu dengan lingkungannya selalu terjadi proses interaksi. Namun tidak setiap proses interaksi dapat memberikan prestasi bagi individu-individu yang melakukannya, tergantung pada bagaimana ia menyikapi proses interaksi tersebut. Yang ditemukan dalam penelitian ini ialah bahwa sifat keyeng itu melahirkan kemampuan transaksional yang berkembang menjadi model dalam bentuk kecenderungan berpikir dan bertindak yang bermakna, yang saling mengembangkan. Hal inilah yang menjadi inti temuan penelitian ini.

Yang dimaksud dengan transaksional adalah bentuk interaksi antara dua pihak atau individu yang saling transparan, saling pengaruh - mempengaruhi dan saling mengikat, bahkan saling mengembangkan (dalam arti yang positif) dan saling menguntungkan. Artinya di antara individu dengan lingkungannya ada ikatan-ikatan tertentu yang diberi makna, sehingga dapat memberikan kepuasan batin pada individu yang terlibat dalam interaksi itu, bahkan dapat menjadikan mereka sebagai orang-orang yang berprestasi unggul di antara warga masyarakat lainnya, baik dalam arti material maupun non-material. Bentuk interaksi yang demikian, menjadi pola perilaku mereka apabila menghendaki perolehan yang bermakna, baik ditinjau dari ekonomi, sosial, maupun agama. Ketiga makna itu terpadu, saling tunjang-menunjang dan saling memperkuat. Artinya, apabila interaksi transaksional itu berfokus pada makna ekonomi, mereka nilai pula sampai seberapa jauh makna ekonomi itu mengandung makna sosial dan

religius. Demikian pula yang terjadi, apabila transaksional itu mengandung makna sosial, maka penilaian dari sudut ekonomi dan religius dilakukan pula.

Penekanan terhadap makna sosial dan ekonomi, bagi setiap individu tidak sama, tergantung pada tujuan hidup dan situasi pada saat terjadinya transaksional itu. Pada situasi-situasi tertentu, transaksional yang berlangsung dapat dimaknai secara ekonomi, tetapi pada situasi lain lebih dimaknai secara sosial, namun keduanya tidak terlepas dari makna religius. Jadi dari ketiga makna yang selalu dijadikan dasar penilaian suatu transaksional, makna religius menempati kedudukan yang paling tinggi di antara ketiganya. Artinya bila makna ekonomi dan makna sosial tidak bisa dicapai, maka pertimbangan terakhir adalah makna religius. Apabila hal itu tidak tercapai, mereka mencari bentuk transaksional lain yang mengandung makna ekonomi dan sosial yang religius. Konteks ini sesuai dengan kondisi umum masyarakatnya yang religius dan bisa dianggap sebagai karakteristik manusia Indonesia yang menganut Pancasila sebagai falsafah hidup. Bagi masyarakat yang non-religius tentu akan berlainan pula keterpaduan unsur-unsur yang bisa menjadikan mereka berprestasi dalam lingkungannya. Namun potensi-potensi dan sifat-sifat positif seperti yang dikemukakan tadi akan berada pula dalam diri individu-individu, hanya proses pengembangannya akan berbeda sesuai dengan kondisi lingkungan masing-masing, baik fisikal maupun sosial.

C. Hubungan temuan-temuan hasil penelitian dengan orientasi pendidikan Sosial/pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial .

Pada Bab I telah dikemukakan orientasi PS/PIPS yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini. Maka dalam bagian ini penulis gunakan kembali kerangka tersebut untuk melihat aspek-aspek apa serta pada pusat pendidikan mana aspek itu ditemukan. Selain dari itu, dilihat pula sejauh mana keterkaitan penelitian ini dengan falsafah pendidikan.

Aspek pertama, yaitu etika sosial dialami pengembangannya oleh semua kasus pada semua sumber pendidikan, dengan intensitas yang berbeda-beda tergantung pada cara, materi dan jenis sumber pendidikannya. Mula-mula dikembangkan pada pendidikan keluarga dengan melalui nasihat-nasihat, pepatah-pepatah (dalam ungkapan pepatah bahasa Sunda menurut tradisi suku bangsa Sunda), serta keteladanan dari orang tua. Dengan pepatah-pepatah tersebut dimaksudkan agar mereka mempunyai kemampuan untuk hidup bermasyarakat, namun para orang tua mengembangkannya dengan cara yang berbeda-beda. Dalam pusat pendidikan ini, etika sosial tidak hanya dikembangkan dalam bentuk nasihat dan pepatah, namun diterapkan dalam wujud perilaku yang mendapat pengawasan dan bimbingan intensif dari orang tua, walaupun hanya dalam arti yang sederhana.

Selanjutnya setelah mereka memasuki bangku Sekolah Dasar, aspek tersebut dikembangkan pula dalam mata pelajaran Budi Pekerti dan Agama, bukan pada mata pelajaran Ilmu-ilmu Sosial. Bagi mereka yang sempat melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan menengah, etika sosial dikembangkan

melalui pendidikan Agama saja. Sedangkan untuk perilaku, diatur oleh tata-tertib sekolah. Akhirnya mereka kembangkan etika sosial ini dalam kehidupan pada masyarakatnya. Dalam lingkungan ini, etika-etika sosial yang dikembangkan mempunyai nilai-nilai praktis, yang kadang-kadang kurang sesuai dengan apa yang telah didapatkan melalui macam-macam pendidikan sebelumnya.

Aspek kedua, yaitu disiplin Ilmu-ilmu Sosial, mereka dapatkan terutama di dalam lembaga pendidikan sekolah, baik pada jenjang sekolah dasar (bagi mereka yang hanya sampai jenjang ini), maupun pada jenjang-jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi (bagi mereka yang sempat melanjutkan sekolah ke jenjang-jenjang itu). Disiplin Ilmu-ilmu Sosial pada jenjang pendidikan dasar, terbatas pada Geografi, yang pada saat mereka bersekolah diberi nama Ilmu Bumi, dalam bentuk yang sederhana. Sedangkan pada jenjang pendidikan selanjutnya, baik pada SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi, materi yang mereka dapatkan makin lengkap dan mendalam. Hal ini hanya dialami oleh dua orang kasus saja.

Dalam kehidupan masyarakat, penambahan pengetahuan mengenai Ilmu-ilmu Sosial sedikit sekali. Mereka hanya mendapatkannya dari media-media massa, seperti surat kabar, majalah, radio maupun televisi, yang hanya dialami oleh 5 kasus. Seorang kasus mendapatkannya melalui pendidikan kepemimpinan yang penyelenggaraannya berupa kursus. Namun kursus kursus semacam itu jarang dilakukan untuk umum.

Aspek ketiga, yaitu keterampilan teknis dan partisipasi dalam kehidupan sosial, dapat dikembangkan di dalam pendidikan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Keterampilan teknis kehidupan sosial, di sekolah berkembang melalui pergaulan sesama teman, dalam proses saling menyesuaikan diri di antara mereka. Sedangkan partisipasi sosial berkembang dalam kegiatan kerja bakti untuk kepentingan sekolah. Pendidikan Sosial dalam keluarga dilakukan melalui berbagai pembiasaan dalam kehidupan masing-masing keluarga, yang sesuai dengan kehidupan masyarakat. Cara-cara pendidikan dilakukan dengan keteladanan dari orang tua, serta peniruan-peniruan yang dilakukan anak sendiri. Sedangkan pendidikan di masyarakat lebih banyak berbentuk belajar sendiri melalui peniruan-peniruan.

Demikian pula halnya dengan aspek keempat, yaitu keterampilan memecahkan masalah dan inovasi-inovasi mereka kembangkan dalam ketiga pusat pendidikan itu dengan berbagai variasi pula. Dalam keluarga, sering terjadi masalah-masalah kehidupan keluarga yang perlu mendapatkan pemecahan. Misalnya bagaimana anak harus berbuat apabila orang tuanya sakit, apabila ia dimarahi oleh kakak-kakaknya, apabila menginginkan sesuatu tetapi tidak mendapatkan persetujuan orang tuanya, dan lain-lain. Namun inovasi hampir-hampir tidak didapatkan dalam pendidikan keluarga ini.

Di dalam pendidikan formal, kemampuan memecahkan masalah sempat dikembangkan pula, terutama apabila timbul permasalahan di antara sesama teman, atau yang berhubungan

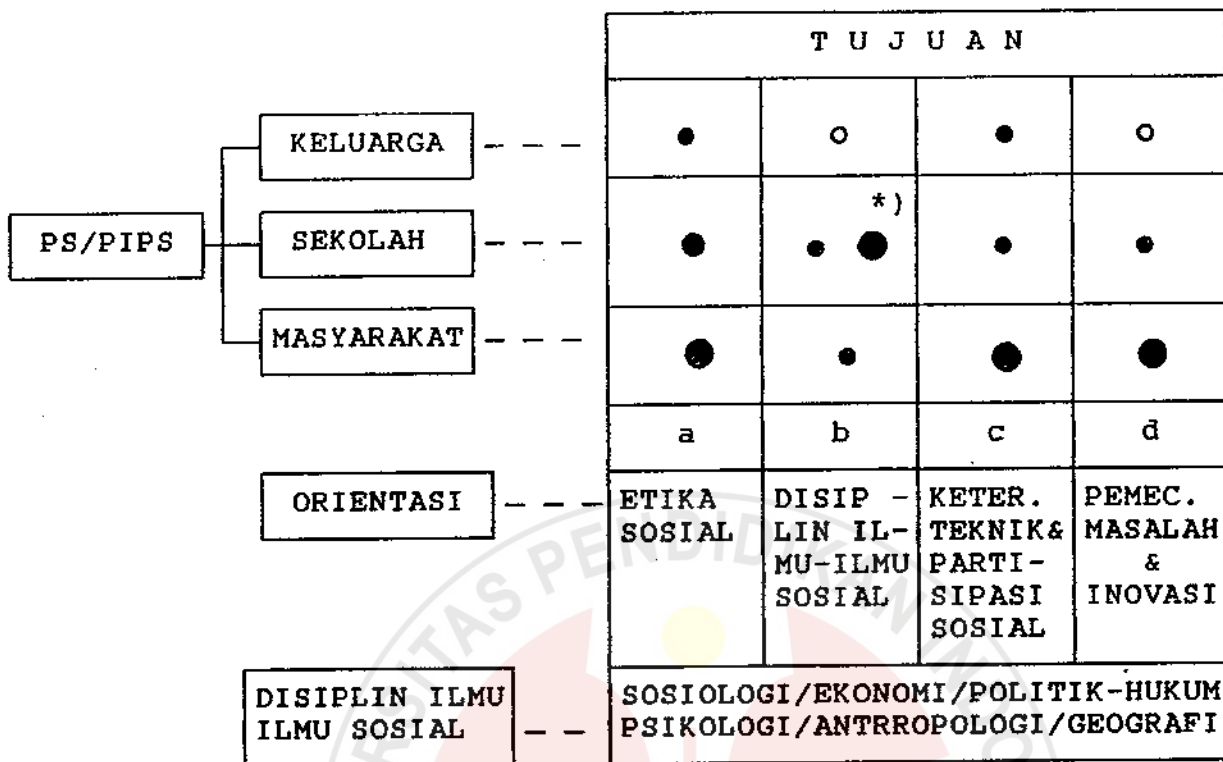
dengan tugas-tugas pelajaran, jadi bukan berbentuk teori dari disiplin Ilmu Sosial tertentu yang diceramahkan guru. Mengenai inovasi dalam kehidupan, semua kasus merasa tidak pernah mendapatkan pengembangannya di sekolah.

Pengembangan kemampuan pemecahan masalah dan inovasi dalam kehidupan masyarakat, mendapatkan kesempatan yang cukup luas, bahkan dapat dianggap sebagai proses yang langsung menghadapkan individu kepada keanekaragaman bentuk-bentuk kehidupan. Hasil dari pendidikan di sini lebih banyak dirasakan sebagai sesuatu yang memiliki makna bagi individu-individu yang berprestasi unggul, walaupun akhirnya mereka lebih banyak melakukan proses belajar sendiri. Kejadian-kejadian yang kadang-kadang muncul untuk mendapatkan pemecahan, misalnya dalam kehidupan keluarga, seperti : tingkat pendapatan keluarga menurun, anak ingin melanjutkan sekolah dalam kondisi penghasilan orang tua yang sangat minim, perbedaan faham antara suami - istri, keinginan berkeluarga pada anak yang telah menjelang dewasa, adanya keinginan dari istri yang kurang sesuai dengan penghasilan suami, dan lain-lain. Masalah-masalah dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya : bentrokan dengan tetangga terdekat karena perebutan batas pekarangan, penyebaran daun-daun kering dari pohon milik tetangga, perkelahian di antara anak kecil, syak wasangka buruk dari tetangga, perebutan batas lahan pertanian, penipuan dari sesama teman, dan banyak lagi problema-problema yang harus mereka pecahkan menurut cara mereka

sendiri. Pemecahan yang mereka lakukan dengan cara apa pun, tertuju pada pengembalian keseimbangan hidup di antara sesama warga masyarakatnya. Persoalan pribadi yang berhubungan dengan prestasi, misalnya mengalami kegagalan dalam mata pencaharian, diupayakan untuk segera bangkit kembali dengan mencari jalan ke luar yang dapat menguntungkan.

Dari seluruh proses pendidikan sosial yang mereka alami, tampak adanya keberhasilan dalam menumbuhkan kemampuan untuk melakukan transaksional dengan sesama warga masyarakatnya, sehingga mereka dapat meraih berbagai makna yang menyebabkan hidup berprestasi unggul dalam lingkungannya.

Apabila temuan itu dimasukkan ke dalam kerangka dasar PS/PIPS seperti yang telah dikemukakan pada Bab I, maka dapat dilihat pada bagan nomor 10 pada halaman berikut. Pada bagan itu dapat diketahui bahwa hampir semua aspek yang menjadi orientasi PS/PIPS dialami pengembangannya melalui jenis pendidikan tersebut, walaupun tingkat kompleksitasnya berbeda-beda dan tidak semuanya dilakukan dengan metode-metode ilmiah. Namun semua yang dikembangkan atau ditransformasikan pada berbagai sumber pendidikan, merupakan kearifan-kearifan orang tua atau para aktor pendidikan yang harus dijadikan pegangan hidup anak-anaknya.

**KETERANGAN :**

- = hampir tidak ada pengembangan.
- = terjadi pengembangan yang kurang kompleks melalui hubungan transaksional.
- = terjadi pengembangan yang agak kompleks melalui hubungan transaksional.
- = terjadi pengembangan yang kompleks melalui hubungan transaksional.

* = tergantung pada jenjang pendidikan yang ditempuh.

PS = Pendidikan Sosial.

PIPS= Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Bagan 10: Pengembangan/perolehan berbagai unsur PS/PIPS melalui Tri Pusat Pendidikan.

Untuk mengkaji hubungan penelitian dengan falsafah pendidikan, penulis ambil falsafah pendidikan yang berlaku untuk Social Studies yang di Indonesia dinamakan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dari keempat aliran falsafah yang pernah berkembang, yaitu perennialisme, esensialisme, progresivisme dan rekonstruksionisme, dua aliran terakhir mempunyai kesesuaian dengan penelitian ini. Individu-individu yang menjadi kasus penelitian ini, memperlihatkan karakteristik psikologis yang telah menunjang keberhasilan dalam perjuangan hidupnya, dengan menunjukkan kemampuan-kemampuan untuk menyusun pengalaman-pengalamannya, merekonstruksinya setelah mereka mengalami masa-masa krisis, belajar dari pengalaman-pengalamannya, belajar sambil bekerja, dan telah bertindak secara rasional dalam pengambilan-pengambilan keputusan untuk menentukan tindakan-tindakan transaksional yang tepat dalam meraih prestasi yang diinginkannya. Kemampuan-kemampuan itulah yang sangat diharapkan oleh aliran progresifisme dan rekonstruksionisme.

Penulis mengakui bahwa proses pendidikan yang mereka alami banyak berlangsung secara alamiah, namun hasilnya nyata dapat kita lihat. Oleh karena itu, karakteristik psikologis yang menjadi potensi bagi mereka untuk meraih prestasi-prestasi unggul dalam hidupnya, patut diserap untuk dikembangkan melalui Pendidikan Sosial maupun Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Apabila hasil-hasil temuan ini dikaitkan dengan Tujuan Pendidikan Nasional seperti yang tercantum dalam USPN

Nomor 2 tahun 1989, jelas tidak bertentangan, karena pada para kasus didapatkan bukti-bukti dari adanya pengembangan unsur-unsur yang dituntut oleh USPN tadi. Semua kasus mengembangkan aspek-aspek mental spiritual yang tidak berat sebelah, sehingga memperlihatkan ciri-ciri upaya pembangunan manusia seutuhnya dengan membangun dirinya sendiri. Dengan demikian, keterkaitan antara hasil-hasil penelitian ini dengan Pendidikan Sosial maupun Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dipertanggung-jawabkan, baik secara filosofi maupun secara materi, sehingga hasil-hasil penelitian ini dapat diangkat untuk dikembangkan dalam kedua jenis pendidikan itu.

D. Implikasi inti temuan hasil penelitian bagi pendidikan Sosial/pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Setelah penulis sajikan berbagai cara pengembangan dan pemanfaatan potensi-potensi oleh individu yang berprestasi di pedesaan, maka dalam bagian ini penulis sajikan implikasi hasil penelitian bagi Pendidikan Sosial atau Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PS/PIPS). Yang dimaksud dengan implikasi bagi PS/PIPS adalah dampak pendidikan yang muncul dari hasil penelitian, guna mencapai kondisi-kondisi positif yang diharapkan sesuai dengan temuan dalam penelitian, serta menghindarkan dampak negatif yang tidak diharapkan yang mungkin timbul, yang dilakukan melalui PS/PIPS, baik di lembaga-lembaga pendidikan formal maupun dalam pendidikan luar sekolah, sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Namun akan lebih lengkap kiranya apabila ditelaah dahulu bagaimana pelaksanaan PIS/PIPS dewasa ini di sekolah-sekolah, mulai dari PIPS di SD sampai PIS di tingkat SLTA, bahkan di Perguruan Tinggi, khususnya di IKIP. Penelaahan ini dilakukan melalui kaji Kurikulum dan observasi lapangan ke sekolah-sekolah. Yang dimaksud adalah agar kita mendapatkan gambaran mengenai apa yang telah atau sedang terjadi, untuk kemudian memikirkan apa yang harus dilakukan pada masa mendatang guna memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi selama ini.

1. Pelaksanaan PIPS/PIS di tingkat Pendidikan Dasar, Mene- ngah dan pada pendidikan luar sekolah.

Pelaksanaan PS/PIPS baik di lembaga-lembaga pendidikan sekolah maupun di luar sekolah, pada dewasa ini boleh dikatakan belum memenuhi harapan seperti telah dikemukakan pada bagian yang lalu. Dalam bagian ini penulis coba untuk membahasnya dengan berlandaskan data dokumenter hasil observasi ke sekolah maupun atas dasar kajian terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat desa dewasa ini.

a. Pendidikan IPS di SD.

Menurut ketentuan dalam Kurikulum SD 1975, pelaksanaan pendidikan IPS di SD, yang dijadikan nama paduan (fusi) dari sejumlah mata pelajaran sosial, seharusnya dilakukan dengan pendekatan integral, artinya setiap bahan pelajaran sedapat mungkin menggambarkan aspek masa lampau, wilayah geografis dan kegiatan hidup manusia (Kurikulum SD, 1975 :

43). Tata urutan bahan diatur dengan prinsip 'expanding community approach', yaitu penyusunan yang dimulai dari lingkungan terkecil (keluarga) terus kepada lingkungan yang lebih luas, yaitu sekolah, masyarakat, negara dan dunia internasional; dari masalah-masalah yang sangat sederhana meluas kepada masalah-masalah yang lebih luas dan kompleks. Apabila dilihat dari topik-topik yang diajarkannya, terlihat topik-topik yang bercorak geografi, sejarah dan kewargaan negara, misalnya : Lingkungan Kepulauan Indonesia, Kekayaan Alam Indonesia, Peninggalan-peninggalan Sejarah, Perjuangan Bangsa Indonesia mencapai Kemerdekaannya, Demokrasi Pancasila, Pemilihan Umum, Peranan Golongan Politik dan Golongan Karya, dan lain-lain. Hanya saja bahannya diseleksi sesuai dengan lingkungan dan daya nalar para siswa. Tetapi melihat kenyataan yang demikian, bahan pelajaran yang diajarkan tidak dapat kita katakan terintegrasi di antara ilmu-ilmu sosial, melainkan tetap terpisah-pisah, diajarkan oleh guru-guru kelas yang kadang-kadang tidak berlatarbelakang disiplin ilmu sosial yang khusus. Sedangkan guru khusus IPS belum ada sama sekali, sehingga paling beruntung apabila dibentuk 'team teaching' di antara guru-guru Geografi, Sejarah dan Kewargaan Negara, yang mengajar bergantian sesuai dengan topik-topik yang relevan dengan mata pelajaran tersebut. Oleh karena itu, lebih tepat apabila dinamakan PIS yang disederhanakan. Sebagai akibat dari diajarkannya pelajaran IPS bukan oleh ahlinya, maka konsep-konsep dasar

dari berbagai ilmu sosial yang tergabung di dalamnya yang seharusnya ditanamkan kepada para siswa sejak awal, -dan harus merupakan fondasi yang kokoh-, sangat diragukan pelaksanaannya. Dengan demikian maka akhirnya materi cenderung diajarkan dalam bentuk hafalan saja.

Pelaksanaan Kurikulum tersebut mengalami berbagai kesulitan dan kelemahan. Untuk mengatasi segalanya itu, maka muncul Kurikulum SD tahun 1992 yang merupakan Kurikulum Yang Disempurnakan. Dalam Kurikulum ini terdapat perubahan mengenai : pengertian, fungsi, tujuan dan ruang lingkupnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diartikan sebagai :

"... Ilmu Pengetahuan yang mempelajari berbagai kenyataan sosial dalam kehidupan. Secara rinci IPS mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara dan sejarah. Bahan IPS yang diajarkan di SD terdiri atas dua bidang : pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan. Bahan kajian sejarah meliputi proses perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini."

Sedangkan fungsi IPS di SD adalah :

"... mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengajaran sejarah berfungsi menumbuhkan rasa kebangsaan dan bangga terhadap proses perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini."

Yang menjadi tujuan pengajaran IPS adalah :

".. agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran sejarah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang proses perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini, sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air."

Untuk mencapai tujuan itu, ruang lingkup IPS meliputi

materi :

1. Keluarga.
 2. Masyarakat setempat.
 3. Uang.
 4. Tabungan.
 5. Pajak.
 6. Ekonomi setempat.
 7. Wilayah Propinsi.
 8. Wilayah kepulauan.
 9. Pemerintahan daerah.
 10. Negara Republik Indonesia.
 11. Pengenalan Kawasan Dunia.
- (Kurikulum SD, GBPP Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, 1992 : 1).

Materi tadi dijabarkan lagi menjadi pokok-pokok bahasan dan sub-pokok bahasan, yang diajarkan mulai dari kelas III sampai kelas VI. Secara ringkas materi yang diajarkan pada tiap jenjang kelas adalah :

- Kelas III : Lingkungan sekitar (keluarga, rumah, sekolah, RT dan RW), wilayah sekitar (Desa, Kecamatan dan Kotif, DT.II), kebutuhan hidup (tabungan, tempat berbelanja).
- Kelas IV : Pengetahuan peta Indonesia dan geografi Propinsi setempat, sejarah lokal dan Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia, propinsi di Indonesia, hasil budaya masyarakat yang bernilai sejarah, kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, lapangan kerja dan koperasi, jaman penjajahan, tokoh-tokoh sejarah pada jaman penjajahan Belanda abad ke 19.
- Kelas V : Keadaan alam, ekonomi dan pembagian waktu di Indonesia, pergerakan nasional, sejarah beberapa kota di Indonesia, keadaan dan kebudayaan penduduk Indonesia, jaman pendudukan Jepang, pajak, alat perhubungan, kekayaan alam Indonesia, perjuangan kemerdekaan Indonesia, PBB.
- Kelas VI : ketatanegaraan dan pemerintahan RI, letak geografis Indonesia, perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan, konferensi Asia Afrika, negara tetangga di kawasan Asia dan Australia serta kerjasamanya dengan Indonesia, perjuangan bangsa Indonesia dalam pembebasan Irian Barat, pemberontakan G30S/PKI

dan lahirnya Orde Baru, negara-negara di kawasan Afrika, Eropa dan Amerika serta hubungan kerjasamanya dengan Indonesia, penyatuan Timor Timur ke dalam wilayah Indonesia, tokoh-tokoh dunia.

(Kurikulum SD, GBPP Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, 1992 : 3 - 18, disederhanakan).

Materi itu disajikan dalam satuan waktu percaturwulan, sehingga pelaksanaan tiap minggu diatur oleh kebijakan tiap sekolah. Menurut informasi dari guru SD di Sukarasa V wilayah Kecamatan Sukasari Kodya Bandung, alokasi waktu untuk pelajaran IPS hanya 3 jam/minggu.

Keluhan-keluhan yang dikemukakan oleh guru SD dalam pelaksanaan pelajaran IPS di SD seperti yang dapat dihimpun dari para guru SD Sukarasa Kecamatan Sukasari Kodya Bandung pada tanggal 17 Februari 1993 dalam rangka peninjauan oleh kelompok Dosen-dosen IPS IKIP Bandung untuk kepentingan PBM bagi Program S1 kedua IPS - SD, didapatkan penjelasan sebagai berikut :

1. Bahan yang tercantum dalam GBPP dirasakan terlalu banyak, tidak sebanding dengan waktu yang tersedia (hanya 3 jam pelajaran/minggu untuk seluruh materi IPS).
2. Untuk dapat mengenal objek yang ada di lingkungan sekolah sering tidak mendapatkan pengertian dan pelayanan yang semestinya dari petugas kantor-kantor dan lembaga-lembaga yang terkait, sehingga wujud kerjasama yang diidamkan tidak bisa terlaksana.
3. Pengenalan objek-objek fisis dan sosial yang ada di lingkungan terdekat pun sering mengalami hambatan karena

faktor waktu.

4. Tidak tersedia guru IPS yang khusus, sehingga konsep-konsep yang tepat untuk setiap pokok bahasan yang berhubungan dengan matapelajaran tertentu, tidak bisa diajarkan sebagaimana mestinya.
5. Biaya kunjungan ke objek-objek, baik untuk transportasi maupun biaya lain-lain yang kadang-kadang tidak terduga sebelumnya, belum ada pola yang jelas siapa yang harus menanggungnya.

Untuk dapat ke luar dari permasalahan-permasalahan tersebut, maka guru sering mengambil cara dengan sosio drama, bermain peran atau dengan menampilkan gambar-gambar, foto-foto, berita-berita dari koran atau majalah-majalah, dan usaha ini pun tidak bisa dilaksanakan secara terus-menerus karena terbentur pada hambatan waktu. (Hasil wawancara dengan guru-guru SD Sukarasa V Wilayah Kecamatan Sukasari Kodya Bandung, 17 Pebruari 1993).

b. Pendidikan IPS di SMP.

Di SMP, nama IPS diberikan pula kepada kelompok matapelajaran sosial, dengan tidak menghilangkan identitas masing-masing matapelajaran yang tergabung di dalamnya, sehingga timbul istilah-istilah : IPS Geografi, IPS Sejarah di samping PSPB dan PMP. Guru-guru yang mengajarkannya adalah guru-guru sub-bidang studi Geografi, Sejarah dan PMP, bukannya guru IPS dalam arti khusus, karena belum ada. Pernah pada awal tahun 1979 IKIP menyelenggarakan program D1

IPS, namun tidak berkelanjutan. Mereka dibekali bermacam-macam mata pelajaran Ilmu-ilmu Sosial secara terpisah-pisah, yang layak untuk diajarkan di SLTP, dan diharapkan integrasinya terjadi dalam diri masing-masing.

c. Pendidikan IPS di SMA.

Di tingkat SMA terjadi perkembangan yang cukup menarik. Menurut Kurikulum 1975, nama IPS juga diartikan sebagai bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah matapelajaran sosial. Teknis pelaksanaannya terbagi-bagi sebagai berikut :

Kelas I : diberi matapelajaran Geografi dan Ekonomi pada semester ke 1. Selanjutnya pada semester ke 2 matapelajaran ini hanya diajarkan kepada para siswa Jurusan IPS, karena mulai dari semester ini para siswa telah dibagi menjadi tiga jurusan, yaitu Jurusan IPS, IPA dan Bahasa.

Kelas II dan III Jurusan IPS, secara terus menerus diberi matapelajaran Geografi dan Ekonomi, sedangkan di Jurusan IPA tidak diberi kedua matapelajaran tersebut.

Kelas II dan III Jurusan Bahasa, diberi matapelajaran Sosiologi dan Antropologi.

Jadi nama IPS menurut Kurikulum 1975, selain dari merupakan nama rumpun matapelajaran, digunakan pula untuk menamakan salah satu jurusan dari tiga jurusan yang harus dipilih oleh para siswa.

Munculnya Kurikulum 1984 membawa perubahan yang cukup penting untuk SMA. Menurut kurikulum ini, pembagian mata-pelajaran IPS adalah sebagai berikut :

Di kelas I : ada program inti yang terbagi lagi menjadi 4 bagian, yaitu :

- (1) Program A₁ atau Fisika,
- (2) Program A₂ atau Biologi,
- (3) Program A₃ atau Sosial,
- (4) Program A₄ atau Bahasa.

Pembagian jurusan-jurusan itu dilakukan pada akhir semester ke 2. Kelas I diberi mata pelajaran Geografi, Ekonomi dan Sejarah (Sejarah Nasional dan Sejarah Dunia), yang pelaksanaannya dilakukan oleh guru-guru sub-bidang studi Geografi, Sejarah, dan Ekonomi.

Di kelas II dan III: Program A₃ dipecah menjadi dua bagian dan dua rumpun matapelajaran, yaitu :

1. Program Inti dengan matapelajaran Geografi dan Sejarah;
2. Program khusus IPS dengan diberi mata-pelajaran Ekonomi, Sosiologi dan Antropologi. Matapelajaran ini juga diajarkan kepada Program A₄ (Bahasa).

Dengan memperhatikan pelaksanaan pelajaran IPS di SMA ini, maka dapat disimpulkan bahwa yang terjadi adalah pemberian matapelajaran yang terpisah-pisah menurut disiplin Ilmu-ilmu Sosial. Jadi akan lebih tepat apabila dijuluki PIS

dalam bentuk dan materi yang masih sederhana. Selain dari itu, kedudukan istilah IPS tampak labil, tidak diberi arti yang tegas, yang ternyata dari bergantinya istilah yang diberikan kepada jurusan sosial, yaitu dari Jurusan IPS berubah nama menjadi Program A₃.

Sampai UMPTN 1992/1993, nama IPS masih secara konsekwen dipakai. Hal ini terlihat dari nama mata ujinnya, yaitu IPS dan IPS terpadu. Di dalam kelompok terakhir ini memuat soal-soal yang bersifat Geografi, Sejarah, Ekonomi dan PMP.

Keadaan seperti yang dikemukakan tadi baru menyangkut penamaan IPS saja, belum kita melihat dengan jelas bagaimana pelaksanaan proses belajar-mengajarnya, yang di dalamnya menyangkut tujuan, bahan, metode dan media, serta evaluasi hasil belajar. Namun karena baik di SD, SMP maupun di SMA sangat diorientasikan kepada EBTA/EBTANAS guna mencapai NEM sebagai standar keberhasilannya, maka sampai sejauh mana PBM ilmu-ilmu sosial yang dinamakan IPS itu dapat mempersiapkan para siswa untuk menghadapi kehidupan sosial dalam lingkungannya, masih sangat diragukan, demikian pula di Perguruan Tinggi.

d. Pendidikan IPS di dalam keluarga.

Membekali anak untuk dapat hidup dalam masyarakatnya, tidak hanya merupakan kewajiban para guru di sekolah-sekolah atau Perguruan Tinggi saja, tetapi merupakan kewajiban para aktor yang berada dalam ketiga pusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan yang berlangsung

dalam keluarga lebih merupakan Pendidikan Sosial, sebab kurang jelas kaitannya dengan disiplin Ilmu Sosial tertentu. Kalau pun ada, jumlah orang tua yang benar-benar memahami konsep-konsep Ilmu Sosial, sangat terbatas, dan hal tersebut tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Upaya Pendidikan Sosial keluarga pada umumnya dimulai dengan menanamkan berbagai nilai, norma, dan aturan-aturan yang berlaku dalam tradisi kehidupan keluarga masing-masing, dengan nasihat-nasihat serta keteladanan. Idealnya sejak kecil seorang anak harus sudah diberi berbagai beban tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya, dilatih bekerja dengan rajin dan tekun, mengembangkan kreativitas dan keinovatifan, kebiasaan hidup hemat dan gemar menabung, kemauan bekerjasama dengan anggota keluarga, menyelesaikan berbagai masalah atas kemampuan dirinya, dan lain-lain hal yang positif seba-ai persiapan menghadapi kehidupan bermasyarakat dalam lingkungan yang lebih luas. Data menunjukkan bahwa anak-anak yang pada waktu kecilnya telah mengalami pendidikan keluarga yang lebih terarah, maka pada waktu ia harus menjalani hidup sendiri, lebih berhasil dari anak yang terlalu dimanjakan, atau kurang terpelihara pendidikan dalam keluarganya karena orang tua terlalu sibuk, terjadi perceraian, dan lain-lain. Yang paling banyak terjadi adalah kegagalan Pendidikan Sosial anak karena pemanjaan atau terbengkalainya anak seperti yang banyak terjadi di kota-kota. Namun pada masyarakat desa pun gejala yang demikian

pada akhir-akhir ini mulai tampak, karena orang tua mereka di samping tidak begitu mengenal seluk-beluk pendidikan anak, juga disibukkan oleh kegiatan mencari nafkah guna mempertahankan kehidupan keluarga yang semakin lama semakin berat.

Gejala lain yang tampak pada anak-anak pedesaan dewasa ini, ialah bahwa mereka segan untuk melakukan pekerjaan seperti apa yang dilakukan oleh orang tuanya dalam bidang pertanian. Kondisi ini merupakan dampak dari infiltrasi cara-cara kehidupan kota, yang orientasi matapencariannya lebih tertuju kepada kepegawaian, perindustrian dan berbagai jasa, yang dipandang lebih terhormat dari mata pencaharian pertanian. Dampak lain yang tampak ialah adanya perubahan pandangan tentang nilai orang tua bagi anak-anak, sehingga kepatuhan anak terhadap nasihat-nasihat orang tua menjadi berkurang. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat pendidikan yang dialami anak-anak jaman sekarang dengan pendidikan orang tuanya yang semakin jauh, sehingga para orang tua lebih banyak menyerah kepada anak-anaknya, atau menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah. Jadi kebiasaan magang seperti yang sering dilakukan oleh orang-orang tua pada jaman dahulu, sudah mulai tidak nampak pada pendidikan keluarga jaman sekarang.

Sejauh mana sekolah dapat menjadi andalan para orang tua murid dalam membekali para siswanya untuk menghadapi kehidupan yang semakin sulit, akhir-akhir ini telah banyak dipertanyakan orang.

e. Pendidikan IPS di masyarakat.

PS/PIPS dalam kehidupan masyarakat jarang terjadi, lebih-lebih di pedesaan. Yang terjadi adalah Pendidikan Sosial yang berlangsung melalui proses interaksi antara sesama warganya, atau melalui lembaga-lembaga pendidikan Luar Sekolah.

Anak-anak yang telah lepas dari pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah, berhadapan dengan masyarakat di sekitarnya sebagai unsur ketiga dari Tri Pusat Pendidikan. Bentuk-bentuk pengaruh yang didapatkan anak dalam lingkungan kehidupan masyarakat ini semakin kompleks, karena masuknya pengaruh-pengaruh dari luar masyarakat yang makin lama makin mendesak tradisi-tradisi kehidupan yang berkembang di pedesaan. Kadang-kadang anak merasa bingung untuk memilih cara-cara hidup mana yang harus diteladani dan mana yang harus di jauhi. Banyak bukti yang menunjukkan kebingungan ini, sehingga anak-anak menjadi penganggur intelek di pedesaan, meniru-niru gaya hidup masyarakat kota, atau pindah ke kota tanpa tujuan yang jelas.

Unsur-unsur bagi keberhasilan hidup anak yang menjadi dewasa secara fisik dan mental di pedesaan, ialah dengan siapa mereka berinteraksi, apa yang didupatkannya dari proses interaksi itu, bagaimana mereka memanfaatkan potensi-potensi diri untuk kepentingan hidupnya, motivasi-motivasi apa yang harus dikembangkannya, bagaimana mereka memandang sumberdaya lingkungannya, dan yang lebih jauh lagi bagaimana mereka

memanfaatkan potensi yang dimilikinya itu untuk kepentingan warga masyarakat agar ia diterima oleh mereka sebagai warga yang baik. Dengan adanya bukti bahwa sebagian besar dari mereka pindah ke kota sebagai urbanisasi, maka dapat kita simpulkan bahwa lingkungan kehidupan pedesaan sudah kurang cocok lagi bagi mereka. Hal ini disebabkan oleh berbagai penyebab, di antaranya ialah :

1. Daya dukung lingkungan yang kurang menunjang.
2. Kurangnya kemampuan untuk memanfaatkan lingkungan.
3. Pandangan dan nilai-nilai hidup yang telah berubah.
4. Daya tarik kota yang terlalu kuat.

Kondisi semacam itu sangat memerlukan perbaikan yang cukup terarah, agar para remaja di pedesaan mempunyai kemampuan untuk secara mandiri bisa hidup dalam lingkungannya.

f. Masalah dan harapan dalam pendidikan IPS.

Kenyataan yang dapat dilihat dalam PS/PIPS dewasa ini telah dikemukakan pada pasal terdahulu dalam bagian ini. Sedangkan harapan-harapan dalam PS/PIPS telah tertuang dalam bagan 2 bab I, mengenai orientasi PS/PIPS. Di antara keduanya terdapat kesenjangan yang cukup besar, sehingga timbullah pokok masalah yang harus dipecahkan bersama oleh para pendidik Ilmu-ilmu Sosial atau Ilmu Pengetahuan Sosial, yaitu: "Dengan materi apa dan dengan cara bagaimana PS/PIPS dapat menyiapkan para peserta didiknya agar dapat menjadi individu-individu yang berprestasi unggul dalam lingkungannya?"

Pokok masalah itu bisa dijabarkan lagi menjadi sub-masalah sebagai berikut :

1. Materi-materi apa yang harus dikembangkan pada peserta didik agar mereka berkembang ke arah manusia yang dapat meraih prestasi-prestasi unggul dalam hidupnya?
2. Bagaimana mengembangkan PS/PIPS dalam keluarga dan masyarakat?
3. Upaya apa yang harus dilakukan, agar anak mampu melakukan dan memberi makna terhadap upaya transaksional sehingga mereka menjadi orang-orang yang berprestasi unggul dalam lingkungannya?
4. Bekal-bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan apakah yang harus diajarkan kepada mereka agar dapat mengatasi segala problema dalam hidupnya?"

Itulah tantangan yang harus segera mendapatkan perhatian kita, terutama melalui PS/PIPS dalam Tri Pusat Pendidikan secara terpadu.

Pemecahan masalah tersebut hendaknya tertuju kepada upaya merealisasikan harapan yang diinginkan. PS/PIPS diharapkan merupakan jenis pendidikan yang mempunyai nilai-nilai teoretik dan praktis untuk dapat mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang mampu mengatasi berbagai problema dalam kehidupannya, serta mampu berinovasi. Keduanya harus dilandasi oleh etika sosial, penguasaan teori-teori dan konsep-konsep Ilmu-ilmu Sosial, serta penguasaan keterampilan teknik berinteraksi dan berpartisipasi sosial, agar mereka dapat mencapai prestasi-prestasi unggul dalam lingkungannya.

Penelitian ini telah berhasil menemukan berbagai potensi yang menyebabkan individu-individu tertentu dapat meraih prestasi-prestasi unggul dalam lingkungannya, termasuk di dalamnya sifat "keyeng". Sifat tersebut melandasi setiap tindakan untuk melakukan proses transaksional dengan lingkungan tempat individu berada.

Atas dasar kenyataan-kenyataan tadi, maka implikasi hasil temuan bagi PS/PIPS akan menyangkut unsur-unsur : tujuan, sifat kegiatan, bahan dan metode, yang semuanya berpangkal pada kemampuan guru. Dalam bagian ini penulis akan sangat menekankan kepada tujuan dan sifat kegiatan yang dapat dijadikan pilihan dalam PS/PIPS, sedangkan bahan dan metode, bisa disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat pendidikan itu dilakukan.

Yang harus dijadikan tujuan dalam PS/PIPS ialah agar dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar untuk melakukan transaksional dalam peluang-peluang sosial atau alami yang dipandang relatif paling bermakna ditinjau dari sudut ekonomi, sosial dan agama. Untuk dapat mencapai tujuan itu, dituntut kemampuan guru dalam menciptakan situasi transaksional pada peserta didiknya di mana pun mereka berada, melalui identifikasi dan imitasi. Jadi guru PS/PIPS harus memiliki karakteristik :

1. Menuasai materi pengajaran yang diperlukan oleh peserta didik, sesuai dengan orientasi PS/PIPS untuk mencapai

tujuan Pendidikan Nasional.

2. Mampu mentransfer materi yang diketahuinya kepada para peserta didik, sehingga mereka dapat mengaplikasikan materi itu dalam kehidupannya.
3. Memiliki karakter yang positif yang bisa diteladani dan ditiru oleh para peserta didik.

Hal ini akan menjadi tantangan pula bagi LPTK, yaitu bagaimana lembaga pendidikan ini dapat menghasilkan calon-calon guru yang memiliki ketiga sifat tersebut. Berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang khusus menyiapkan para calon pakar dalam disiplin Ilmu Sosial tertentu. Dalam lembaga ini lebih ditekankan pada bagaimana menyiapkan para calon pakar keilmuan yang dapat mengaplikasikan ilmunya bagi kepentingan hidupnya dan kepentingan masyarakatnya.

Selain dari tujuan tadi, maka sifat dan fungsi PS/PIPS perlu mendapatkan perhatian pula. Upaya PS/PIPS hendaknya bersifat : mendidik dan membelajarkan peserta didiknya untuk dapat hidup dalam lingkungannya. Sedangkan fungsi PS/PIPS adalah sebagai pengembang kemampuan melakukan transaksional baik sosial maupun alami yang dipandang relatif paling bermakna, serta kemampuan memaknai setiap nilai, metoda, hasil dan peranan yang terjadi dalam kehidupannya secara tepat dan bermakna pula. Pencapaian tujuan seperti yang dikemukakan tadi, tidak bisa terlepas dari lingkungan tempat peserta didik berada, sehingga keempat orientasi PS/PIPS itu pun hendaknya berpijak padanya. Oleh karena itu, selain dari materi-materi yang dapat mengembangkan aspek

intelektual, diperlukan pula PS/PIPS yang berorientasi kepada lingkungan karena setiap individu hidup dalam lingkungan tertentu. Di sanalah individu melakukan proses transaksional dengan sesamanya atau transaksional dengan lingkungan alamnya, mengambil manfaat sesuai dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki, bahkan di dalam lingkungan itu pula individu dapat menderita sebagai akibat dari kelemahan dirinya dalam mengatasi hambatan-hambatan yang timbul dari lingkungan. Yang menjadi harapan bagi setiap orang adalah dapat hidup dengan serba kecukupan sesuai dengan tujuan masing-masing. Apabila kita gunakan Teori Perilaku Keruangan seperti yang telah dikemukakan dalam bab II, maka untuk dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut individu-individu perlu mengenal lingkungannya secara baik, sehingga mereka dapat mempunyai kesan-kesan dan skemata keruangan yang tepat mengenai lingkungannya. Selanjutnya diharapkan mereka dapat mengambil keputusan akhir yang tepat dalam bentuk perilaku lingkungan yang objektif, setelah memfilternya atas dasar informasi-informasi serta berbagai pertimbangan keputusan yang sesuai. Untuk dapat mencapai semuanya itu, sangat diperlukan proses-proses kognitif dalam bentuk sensasi, persepsi dan belajar dalam lingkungannya, yang dilandasi oleh kepribadian, motivasi serta berbagai emosi yang konstruktif.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa individu-individu yang berhasil dalam perjuangan hidupnya adalah

individu-individu yang mampu mencari dan memberi makna terhadap proses transaksional dengan lingkungannya serta memandang lingkungannya sebagai potensi dan tantangan untuk diatasi secara rasional. Realisasi potensi itu dalam kehidupan mereka, didasari dua sikap utama, yaitu : (1) menekuni hidup dalam lingkungannya, atau (2) mencari lingkungan lain yang lebih cocok. Hal ini mempunyai implikasi penting bagi pendidikan, ialah bagaimana caranya agar setiap individu mampu mengenal lingkungannya secara baik. Maka pendidikan yang berorientasi lingkungan yang dalam kurikulum sekolah lebih dikenal dengan sebutan muatan lokal, hendaknya tidak hanya merupakan materi sampingan yang kedudukannya lebih rendah dari materi lainnya yang sering dievaluasi melalui EBTA/EBTANAS. Sebaiknya di antara kedua kelompok materi itu minimal harus sejajar, bahkan materi tentang lingkungan hidup harus lebih diutamakan bagi siswa-siswa yang tidak bermaksud melanjutkan sekolahnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mereka diusahakan agar dapat mengenal lingkungannya secara baik, dalam arti memahami potensi-potensi apa yang dapat dimanfaatkan dan kendala-kendala apa yang harus diatasi, serta keterampilan-keterampilan apa yang harus dipersiapkan untuk dapat memanfaatkan lingkungan tersebut. Jadi keterampilan menganalisis lingkungan yang disertai dengan menyiapkan kemampuan untuk memanfaatkannya, harus benar-benar dikembangkan pada diri siswa. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa :

1. Pendidikan yang berorientasi lingkungan dengan disertai

pembekalan keterampilan dalam memberi dan mencari makna terhadap proses transaksional yang relatif menguntungkan, merupakan upaya PS/PIPS yang paling sesuai untuk menyiapkan para peserta didik mencapai prestasi unggul dalam lingkungannya.

Pengembangan kemampuan itu harus dilakukan pada Tri Pusat Pendidikan dalam wujud kerjasama yang saling menunjang dan saling melengkapi, dengan bertekanan pada :

2. Pendidikan keluarga sebagai landasan Pendidikan Sosial yang menekankan kepada aspek moral dan etos kerja bagi anak.

Dengan penelitian ini telah didapatkan bukti bahwa Tri Pusat Pendidikan merupakan sumber-sumber pengembangan potensi individu yang saling menunjang sehingga mereka dapat meraih prestasi unggul dalam hidupnya. Dari ketiga pusat pendidikan itu, pendidikan keluarga merupakan sumber Pendidikan Sosial pertama dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan aspek moral dan mental anak. Apabila anak selama berada dalam lingkungan keluarganya mendapatkan pendidikan yang cukup terarah, maka anak tersebut mempunyai kemungkinan yang besar untuk dapat berhasil dalam hidupnya yang dibenarkan menurut hukum-hukum yang berlaku, baik menurut hukum-hukum agama, adat, maupun hukum-hukum negara. Pembinaan mental yang dimulai pada masa anak masih kecil, akan menyebabkan anak tersebut menjadi individu yang bermental kuat dalam menjalani kehidupannya pada masa

dewasa dan tua, seperti yang didapatkan pada kasus-kasus dalam penelitian ini.

Dalam mempersiapkan anak untuk dapat hidup dengan berhasil, maka pendidikan moral dan mental ini harus disertai dengan kemampuan bekerja keras. Jadi kedua aspek itu harus terpadu menjadi suatu kesatuan dan harus dikembangkan dalam pendidikan keluarga. Dengan demikian, maka materi pendidikan keluarga yang harus dikembangkannya adalah etos kerja. Kenyataan membuktikan bahwa selama ini pengembangan etos kerja dalam sebagian besar keluarga belum menjadi suatu garapan yang utama, lebih-lebih bagi keluarga yang kedua orang tuanya sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Dalam keluarga yang demikian, pendidikan anak lebih banyak diserahkan kepada pembantu rumah tangga (kalau ada) yang sering memanjakan anak, sehingga etos kerja tidak dikembangkan pada diri anak. Atau bisa pula terjadi bahwa pada keluarga yang sibuk seperti itu, pendidikan anak tidak tergarap sama sekali. Sebagai akibatnya, maka anak tidak mengenal etos kerja sebagaimana mestinya.

Keluarga sering menyerahkan anaknya kepada lembaga pendidikan formal. Dalam lembaga ini pun etos kerja pada anak sering kurang dikembangkan, karena lembaga pendidikan ini mempunyai target-target tertentu sesuai dengan "kurikulum" yang berlaku, yang belum memperlihatkan pengarahannya kepada etos kerja ini. Hal ini disebabkan karena banyak materi yang berhubungan dengan aspek kognitif yang harus dikembangkan bagi peserta didiknya. Demikian pula halnya

apabila anak telah terjun menjalani kehidupan di masyarakat, maka etos kerja ini pun kurang tergarap, lebih-lebih karena kehidupan di masyarakat ini telah menuntut aplikasi dari hasil-hasil kedua lembaga pendidikan tadi.

Atas dasar alasan-alasan seperti yang telah dikemukakan tadi, maka pertama peneliti sangat menekankan beban pendidikan moral/mental dan etos kerja ini bukan hanya kepada pendidikan keluarga saja, tetapi harus menjadi perhatian dan dilaksanakan pada ketiga pusat pendidikan.

Apabila konsep tadi telah dapat diterima, maka yang perlu diperhatikan pula adalah mengenai teknik untuk menanamkan etos kerja tersebut. Seperti telah dikemukakan dalam inti - inti hasil penelitian ini, bahwa magang dalam keluarga merupakan cara yang paling efektif untuk dapat mengembangkan sesuatu keterampilan kerja dalam upaya memelihara potensi unggul dalam diri anak, sehingga dapat menjadi dasar bagi keberhasilan hidupnya pada masa yang akan datang. Pada saat anak masih belum mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lebih berat, maka tugas-tugas pekerjaan rutin yang dibebankan kepada anak harus sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Atas dasar bukti nyata dari keberhasilan cara tersebut, maka tugas-tugas rutin dan cara magang dalam keluarga ini dapat dijadikan suatu alternatif dalam pendidikan keluarga yang berhubungan dengan pengembangan aspek keterampilan kerja. Tetapi di samping itu, seperti yang telah banyak diteliti orang, maka magang merupakan cara yang

cukup efektif bagi pengembangan keterampilan kerja pada orang dewasa.

Kenyataan lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa "pendidikan merupakan proses identifikasi." Hal ini mempunyai implikasi bahwa para pelaku pendidikan dituntut untuk benar-benar dapat menampilkan perilaku-perilaku yang positif yang bisa diteladani para peserta didiknya. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku yang ditampilkan baik dalam aspek-aspek kehidupan kependidikan, maupun dalam aspek-aspek kehidupan di luar lingkungan pendidikan, misalnya dalam kehidupan keluarga dan kehidupan bermasyarakat. Lebih-lebih di dalam masyarakat pedesaan, karena guru sering dianggap sebagai tokoh masyarakat yang secara intelektual dianggap lebih menonjol dari warga masyarakat lainnya. Jadi unsur keteladanan dari para pendidik merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan para peserta didiknya, baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang.

Individu-individu yang berprestasi unggul memiliki pola perilaku positif yang dilandasi oleh konsep diri yang jelas. Oleh karena itu PS/PIPS perlu pula untuk melakukan upaya :

2. Pembentukan konsep diri.

Penelitian ini menemukan pula bahwa pada orang-orang yang berprestasi unggul, terdapat konsep diri yang telah dikembangkannya sehingga dapat mewarnai pola perilakunya. Konsep-konsep diri ini terdiri dari idealisme-idealisme

dalam hidup manusia yang bisa direalisasikan dalam bentuk perilaku nyata, seperti hemat terhadap riiki, bekerja keras, jujur, dan lain-lain. Di samping itu terdapat sifat-sifat produktif lainnya, seperti rasionalitas, kreativitas, kewiraswastaan, yang belum tampak sebagai konsep diri, namun telah dikembangkan dalam kehidupan individu-individu tersebut.

Atas dasar kenyataan itu, maka peneliti beranggapan bahwa konsep diri merupakan salah satu penyebab pula bagi keberhasilan hidup seseorang sehingga patut untuk dikembangkan dalam pendidikan anak. Konsep diri ini bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, namun merupakan perolehan sepanjang perjalanan hidup seseorang. Pengembangan dalam diri individu dan bisa melalui nasihat-nasihat yang kemudian dijadikan konsep diri, atau bisa pula ditemukan sendiri melalui pengalaman hidup setiap individu.

Upaya-upaya lainnya yang bisa dilakukan dalam PS/PIPS adalah seperti diuraikan dalam bagian berikut ini.

3. Pengembangan dan pemanfaatan potensi.

Seperti yang tertulis dalam masalah penelitian ini, salah satu di antaranya ialah : " Bagaimana individu-individu yang berprestasi mengembangkan dan memanfaatkan potensi pribadi yang mereka miliki?" Dari hasil penelitian telah didapatkan enam buah temuan , yang dalam bagian ini satu demi satu akan disajikan guna mencari alternatif implikasinya dalam PS/PIPS. Temuan-temuan yang dimaksud adalah :

1. "Prestasi unggul yang dapat diraih oleh individu dalam perjuangan hidupnya, merupakan hasil gabungan antara upaya-upaya lahiriah dan upaya-upaya religius sesuai dengan budaya, kepercayaan dan agama masing-masing."

Temuan ini mengandung arti bahwa dalam kehidupan manusia yang religius, upaya-upaya lahiriah dan religius merupakan suatu kesatuan yang sukar dilepaskan. Namun dalam pelaksanaan upaya religius, masih terdapat cara-cara yang mencampur-adukkan antara ajaran Agama Islam dengan pengaruh Agama Hindu dan kepercayaan menurut tradisi yang berlaku pada sebagian kecil warga masyarakat desa. Kondisi semacam ini merupakan tantangan bagi pendidikan Agama yang dilakukan di sekolah-sekolah maupun di masyarakat, untuk dapat meluruskan akidah dalam beribadat dan bermohon kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran agama yang benar.

Melalui agama apa pun yang dianut oleh anak, sangat perlu untuk diyakinkan bahwa hidup ini tidak bisa terlepas dari pengaturan Yang Maha Kuasa yang berada di luar diri manusia. Oleh karena itu, konsistensi dan kontinuitas ibadat untuk selalu bermohon kepada-Nya, sangat perlu ditanamkan kepada anak didik.

2. "Potensi individu yang disosialisasikan kepada orang lain bukan saja hanya dapat memberikan keuntungan bagi orang yang bersangkutan, tetapi dapat memberikan umpan balik keuntungan terhadap pengembangnya."

Implikasi pendidikan dari temuan ini ialah bahwa setiap individu hendaknya disiapkan untuk mampu melakukan

proses transaksional yang bermakna. Hal ini perlu diperhatikan, karena tidak setiap interaksi dapat memberikan dampak positif kepada individu-individu yang melakukannya. Jadi dalam proses interaksi pun diperlukan daya selektif yang dilandasi oleh rasionalitas yang tinggi. Hal ini baru dapat dilakukan apabila individu mengenal lingkungan sosialnya secara baik dan rasionalitas yang tinggi, sehingga ia dapat melakukan interaksi yang selektif dan terarah dalam pergaulan hidupnya.

3. "Individu-individu yang berprestasi tidak melepaskan diri dan selalu berpartisipasi dalam upaya pembangunan masyarakat desa."

Temuan ini mengandung implikasi pendidikan bahwa IPS harus merupakan cara-cara pendidikan pengembang kesadaran individu sebagai makhluk sosial. Dengan penyadaran-penyadaran melalui pendidikan IPS, maka setiap individu hendaknya tidak memandang bahwa dirinya hanya merupakan makhluk pribadi, tetapi juga merupakan makhluk sosial, yang harus berpartisipasi dalam kehidupan yang menyangkut kepentingan umum, sesuai dengan peran-peran yang dipegangnya. Dalam kehidupan sosial, sering terdapat orang-orang yang telah merasa berhasil dalam hidupnya, atau sedikit saja mengalami peningkatan dalam kondisi tertentu, kemudian mengisolir diri, tidak mau berpartisipasi dengan warga masyarakat lainnya. Apabila hal ini terjadi, maka bukan saja akan membentuk keterasingan bagi individu tersebut, tetapi juga akan membentuk segregasi

sosial yang kurang sehat dalam tubuh masyarakat, yang dapat menghambat jalannya pembangunan masyarakat desa. Jadi individu-individu yang berprestasi bukan merupakan virus kema-juan bagi warga lainnya, tetapi akan menjadi sumber polusi. Hal inilah yang harus dicegah dengan melalui pendidikan IPS, sehingga keberadaan individu dalam masyarakatnya, lebih-lebih bagi individu yang berprestasi unggul, harus mempunyai makna bagi warga masyarakat lain.

4. "Individu yang mempunyai pengalaman langsung dalam pembangunan masyarakat, lebih mendapatkan penghargaan sebagai orang yang layak untuk dilibatkan dalam bidang pembangunan masyarakat desa, dibanding dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman tersebut."

Kenyataan ini dapat dianggap sebagai dampak dari temuan ketiga tadi, karena apabila individu-individu telah berpartisipasi dalam pembangunan masyarakatnya, mereka akan memiliki pengalaman-pengalaman langsung mengenai kegiatan kemasyarakatan. Dengan demikian maka mereka akan merupakan 'agent of change' dalam masyarakatnya.

Dampak pendidikan dari temuan itu ialah bahwa pendidikan IPS harus mampu mempersiapkan para peserta didiknya untuk menjadi warga masyarakat yang mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang mempunyai daya guna dalam kehidupan masyarakatnya. Maka melalui pengembangan etos kerja seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu, tuntutan ini diharapkan bisa dicapai.

5. "Kerjasama yang baik dari seluruh anggota keluarga dalam mendukung mata pencaharian yang dikembangkan dalam keluarga, baik secara langsung atau tidak langsung, dapat meningkatkan produktivitas mata pencaharian itu."

Temuan itu mengarah kepada pembentukan keluarga yang harmonis, yang juga merupakan salah satu garapan dari pendidikan sosial maupun pendidikan IPS. Sehubungan dengan hal tersebut, maka PS/IPS berkewajiban untuk mengembangkan potensi-potensi bekerjasama dan rasa solidaritas keluarga, yang disertai rasa memiliki terhadap apa yang terjadi dalam keluarga. Tanggungjawab ini lebih terpusat pada Pendidikan Sosial dalam keluarga, namun bukan berarti bahwa lembaga pendidikan lainnya terbebas dari tugas tersebut. Maka dengan melalui pendidikan moral dan mental serta etos kerja seperti yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, tujuan ini pun diharapkan bisa tercapai.

6. "Proses transaksional antar individu yang cukup terarah dapat memberikan keuntungan dalam kehidupan setiap individu."

Temuan ini mengandung implikasi bahwa pendidikan IPS harus mampu untuk dapat mendidik para siswanya bersikap selektif dalam pergaulan, sehingga dapat mengambil makna dari interaksi yang dilakukannya. Kenyataan yang berlaku sekarang adalah bahwa anak-anak maupun orang dewasa sering kurang bijaksana dalam memilih teman bergaul, sehingga akhirnya dapat merugikan dirinya.

Semua upaya pendidikan seperti yang dikemukakan tadi,

merupakan komponen-komponen untuk menanamkan "kekeyengan" pada peserta didik, agar mereka dapat mencapai prestasi-prestasi unggul dalam hidupnya.

E. Kesimpulan.

Dari beberapa hasil temuan dalam penelitian ini, maka peneliti mempunyai berbagai kesimpulan seperti tertulis berikut ini:

1. Apabila PS/PIPS berhasil mengembangkan kemampuan untuk melakukan transaksional, baik yang bersifat mengikat atau saling mengembangkan, serta mampu memaknai secara sosial, ekonomi dan religius bagi setiap transaksional yang terjadi antara diri dengan lingkungannya, maka prestasi unggul dalam kehidupan bermasyarakat dapat diraih.
2. Rasionalitas, kreatifitas, daya inovatif, kepemimpinan dan kewiraswastaan yang disertai dengan sifat 'keyeng' dalam melakukan upaya meningkatkan kondisi kehidupan, merupakan faktor-faktor pembentuk individu berprestasi unggul.
3. Pendidikan yang mengandung makna identifikasi, imitasi dan pembentukan konsep diri yang ditujukan kepada pengembangan moral dan mental serta etos kerja, merupakan faktor pendorong bagi individu-individu untuk menghasilkan prestasi unggul.
4. Proses transaksional merupakan cara interaksi yang dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak yang melakukannya.

5. Individu-individu yang dapat mengembangkan potensi-potensinya untuk kepentingan hidup orang lain di samping untuk kepentingan dirinya, mempunyai peluang yang lebih besar untuk dapat meraih prestasi-prestasi di bidang kehidupan lain.
6. Pencapaian prestasi unggul dalam satu aspek kehidupan, merupakan jalan untuk mencapai prestasi unggul di bidang/aspek kehidupan lain.

F. Pernyataan hipotetik.

Dari kesimpulan-kesimpulan seperti telah dikemukakan tadi, maka dapat dibuat pernyataan hipotetik yang tingkat kebenarannya masih memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian lain. Pernyataan yang dimaksud ialah :

"Pada level individu, potensi-potensi karakteristik psikologis yang dimiliki, berpadu dalam sifat keyeng, yang apabila disertai dengan kemampuan memberi makna bercorak transaksional terhadap interaksi keruangan, akan mampu mewujudkan pribadi-pribadi berprestasi unggul.

Pada level komuniti, jumlah dan keterlibatan orang-orang berprestasi unggul dalam pembangunan masyarakat desa, mampu mewujudkan kemajuan yang cukup berarti."

G. Saran-saran.

1. Saran bagi para aktor pendidikan.

Dari hasil penelitian ini diperoleh adanya kenyataan-kenyataan bahwa:

- a. Prestasi dalam hidup setiap individu tidak terlepas dari proses transaksional dengan lingkungannya.
- b. Prestasi dalam hidup setiap individu erat hubungannya

dengan pengembangan sifat 'keyeng' yaitu gabungan dari upaya-upaya lahiriah dalam perjalanan hidup yang panjang dengan adanya rido Tuhan atas segala usahanya.

- c. Prestasi dalam hidup setiap individu merupakan hasil gabungan antara upaya-upaya yang dilakukan oleh Tri Pusat Pendidikan dengan hasil berguru dari pengalaman sepanjang perjalanan hidup masing-masing.
- d. Setiap individu yang berprestasi mempunyai konsep diri yang jelas.

Atas dasar kenyataan tersebut, maka ada empat macam saran bagi para aktor pendidikan ilmu-ilmu sosial, yaitu:

- a. PS/PIPS harus mampu mengembangkan peserta didik sehingga mereka mempunyai kemampuan berinteraksi secara bermakna dengan lingkungannya, serta mampu mengambil makna-makna sosial, ekonomi dan agama dari setiap proses interaksi.
- b. Perwujudan kerjasama di antara Tri Pusat Pendidikan dalam upaya mengembangkan potensi-potensi yang dapat membekali anak untuk dapat hidup berprestasi unggul dalam lingkungannya, dengan melalui pengembangan potensi-potensi rasionalitas, kreativitas, daya inovatif, kepemimpinan dan kewiraswastaan di samping penguasaan materi-materi kurikulum, menurut cara-cara yang dapat dilakukan pada masing-masing pusat pendidikan.
- c. Pusat-pusat pendidikan hendaknya merupakan pusat-pusat pembinaan moral dan mental, sebagai pusat identifikasi serta imitasi bagi para peserta didiknya, untuk dapat menanamkan/mengembangkan sifat "keyeng" serta membelajarkan

mereka untuk bisa belajar sendiri.

- d. Dalam pendidikan hendaknya dilakukan pengenalan dan pemahaman lingkungan tempat terselenggaranya kehidupan secara mendalam, karena memungkinkan peserta didik mempunyai kemampuan untuk dapat menciptakan peluang yang menguntungkan dirinya.
- e. Hendaknya diupayakan pembentukan konsep diri yang positif, yang dapat dijadikan pola perilaku setiap individu dalam mencapai prestasi-prestasi unggul dalam kehidupan masing-masing.

2. Saran-saran bagi aktor pembangunan masyarakat desa.

Mengingat para tokoh masyarakat dan Pamong Desa belum mempunyai kemampuan yang memadai untuk memprogram pembangunan secara sempurna, maka saran-saran ini lebih ditujukan kepada para aktor tingkat kecamatan. Dalam pelaksanaannya bekerjasama dengan para tokoh/pimpinan masyarakat desa. Saran-saran yang dimaksud adalah :

- a. Para aktor pembangunan desa di tingkat kecamatan, yang terdiri dari para pakar di berbagai sektor kehidupan masyarakat, hendaknya secara terpadu dapat menganalisis perbedaan potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia untuk tiap desa di wilayah kecamatan masing-masing, guna menyusun program pembangunan yang disesuaikan dengan kondisi daerah-daerah yang mau dibangun.
- b. Mengikutsertakan pesantren sebagai Mitra dan Pemacu Pembangunan Lokal, dengan memfungsikan para kiyai/ajengan

untuk menjalankan fungsi figur kepemimpinan dalam proyek pembangunan daerah, di samping misi pendidikan dan keagamaan yang semakin ditingkatkan kualitasnya. Hal ini didasari kenyataan bahwa pesantren masih memiliki nilai-nilai sosial : silih asih, silih asah, silih asuh, gotong royong, solidaritas, kerukunan dan kedamaian sosial yang tinggi, yang dilandasi oleh keimanan, keislaman, dan keihsanan.

- c. Pembangunan masyarakat desa hendaknya difokuskan kepada upaya-upaya modernisasi, demokratisasi dan dinamisasi, dengan memperhatikan dan mengembangkan potensi-potensi unggul seperti yang terdapat pada individu-individu yang berprestasi.

Upaya-upaya pembangunan masyarakat desa pada prinsipnya merupakan upaya-upaya transformasi, yaitu mengubah mereka dari kondisi-kondisi bodoh, miskin dan lamban, menjadi manusia yang modern, demokratis dan dinamis.

Modernisasi diartikan sebagai upaya untuk dapat berfikir produktif dan efisien. Demokratisasi diartikan sebagai upaya untuk mencapai kebersamaan dalam tatanan kehidupan pedesaan, sedangkan dinamisasi diartikan sebagai kelincahan dan kreatifitas dalam bekerja, yang bisa terwujud bila individu memiliki etos kerja yang tinggi. Tujuan utamanya ialah agar warga masyarakat desa menjadi manusia-manusia unggul, seperti individu-individu yang menjadi kasus dalam penelitian ini. Sifat-sifat positif serta

berbagai konsep diri yang terdapat pada individu-individu yang berprestasi, patut menjadi unsur yang harus diperhatikan dalam pembangunan masyarakat desa melalui pendidikan.

- d. Upaya-upaya pembangunan masyarakat desa dalam bidang pendidikan hendaknya difokuskan kepada pembinaan moral dan mental serta etos kerja yang kuat, berlandaskan kepercayaan atau agama yang dianut oleh masing-masing warganya, dalam upaya menanamkan sifat "keyeng" pada mereka.
- e. Pengembangan kemampuan untuk melakukan transaksi dengan lingkungan harus diintensifkan sehingga dapat memberikan peluang yang menguntungkan bagi warga masyarakatnya, baik dengan cara mengubah lingkungan, menerapkan berbagai inovasi, maupun dengan meningkatkan kualitasnya.
- f. Para aktor pembangunan masyarakat desa hendaknya menunjukkan sifat-sifat suka bekerja keras, kejujuran dan ketekunan dalam melaksanakan tugas-tugasnya, dengan cara-cara yang demokratis, agar diteladani oleh warga masyarakatnya.

Semua saran yang diajukan mempunyai maksud agar pembangunan masyarakat desa lebih terfokus kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai landasan pokok bagi upaya-upaya pembangunan fisik guna mencapai pemerataan tingkat kesejahteraan hidup warganya.

3. Saran bagi peneliti lain.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan sesuai dengan sasarnya, sehingga hanya dapat mengungkapkan segala problema yang berhubungan dengan keberadaan individu-individu yang berprestasi dalam lingkungannya, dan tidak mengungkapkan kondisi-kondisi warga masyarakat desa secara keseluruhan. Bagi mereka yang mempunyai keinginan untuk menguji pernyataan-pernyataan hipotetik seperti yang telah dikemukakan, terbuka kesempatan yang sangat luas.

Semoga cita-cita pembangunan Nasional Indonesia, yaitu "Mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur yang merata materiil dan spirituil berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai" (GBHN, 1988) dapat tercapai.